

POTRET KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TRANSMISI

AL-QUR'AN DI MALANG KOTA

SKRIPSI

OLEH

SALMA INAYATU ROHMAN

NIM 220204110023



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

POTRET KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TRANSMISI

AL-QUR'AN DI MALANG KOTA

SKRIPSI

OLEH

SALMA INAYATU ROHMAN

NIM 220204110023



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,
Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

POTRET KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TRANSMISI

AL-QUR'AN DI MALANG KOTA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 11 Maret 2026

Penulis,



Salma Inayatu Rohman
NIM. 220204110023

HALAMAN PERSETUJUAN

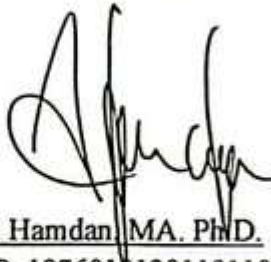
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Salma Inayatu Rohman, NIM 220204110023, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

POTRET KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TRANSMISI

AL-QUR'AN DI MALANG KOTA

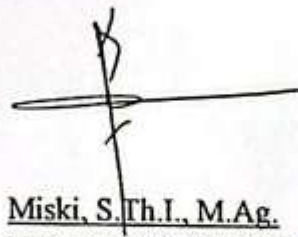
Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 11 Maret 2026
Dosen Pembimbing,



Miski, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Salma Inayatu Rohman, NIM 220204110023, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

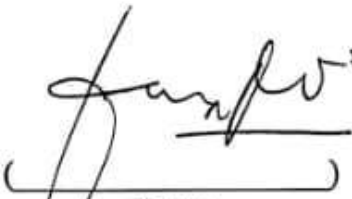
POTRET KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TRANSMISI

AL-QUR'AN DI MALANG KOTA

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
05 Juni 2026

Dengan Penguji:

1. Dr. M. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.
NIP. 198101162011011009
2. Miski, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199010052019031012
3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002


Ketua


Sekretaris


Penguji Utama

Malang, 08 Juni 2026



Dekan,
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

خُذُوا نِصْفَ دِينِكُمْ عَنْ هَذِهِ الْحُمَيْرَاءِ

"Ambillah setengah agama kalian dari Al-Humaira (Aisyah) ini."

(HR. Al-Hakim)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penulisan yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Sedangkan nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku *Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi)* yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ, ' , ة	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman

Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Potret Keterlibatan Perempuan dalam Transmisi Al-Qur’an di Malang Kota” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kepada segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, khususnya. Terimakasih atas segala bimbingan, keteladanan, serta

nasihat yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Tanpa mereka, penulis tidak akan pernah mampu membuka mata dan melihat dunia.

5. Dosen wali sekaligus pembimbing skripsi penulis, Ustaz Miski, S. Th. I., M.Ag. Terimakasih telah berkenan menerima penulis sebagai mahasiswi bimbingannya. Terimakasih atas segala upaya, kesabaran, bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Tanpa beliau, penelitian skripsi ini bukan apa-apa
6. Secara khusus, kepada Ustaz Miski, guru yang istiqomah menyimak murajaah hafalan penulis. Tidak ketinggalan, Ustazah Nurul Afifah, guru kiraat tujuh penulis. Terimakasih, Ustaz Ustazah. Terimakasih telah menerima penulis di “Rumah Ngaji”, sehingga penulis merasa memiliki orang tua kedua yang kehadirannya tidak hanya terasa sebagai guru, namun juga sebagai teladan, contoh, dan motivasi untuk selalu belajar tanpa memandang usia, tentunya dengan tetap rendah hati. Teriring doa, semoga Ustaz, Ustazah, Kak Abad dan Dek Miza, selalu dalam lindungan, ridho dan pertolongan Allah SWT, Aamiin.
7. Kepada Orang Tua penulis, Bapak Sonhaji dan Ibu Salimatus Sa’diyah. Terimakasih telah memberi akses penuh terhadap pendidikan penulis dan memastikan tidak ada satu hari pun yang penulis jalani dengan kesedihan atau kelaparan. Atas segala upaya yang tidak pernah bisa penulis hitung berapa banyaknya, semoga Allah senantiasa membalas dengan yang lebih baik, Aamiin.

8. Kepada saudara-saudara kandung penulis, Mbak Fitri Ainul Bariroh. Terimakasih atas arahan dan segala dukungan. Terimakasih karena selalu memikirkan kebaikan adik-adiknya lebih dari memikirkan dirinya sendiri. Itu keren banget, Mbak! Kepada Safna Naelal Hidayah dan M. Sidad Isomuddin, adek penulis. Belajar yang rajin, ya! jadilah manusia yang tidak pernah bosan untuk selalu belajar, kapanpun dan dimanapun. Hadirnya kalian, membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna dan bermakna. Terimakasih.
9. Kepada Sembilan perempuan hebat di Malang Kota, Ustadzah Nurul Afifah, Ustadzah Nashihah, Ustadzah Siti Hanifah, Ustadzah Elmi, Ummah Chanifah, Ustadzah Lucky, Ustadzah Hikmiyyah, Ustadzah Jauharoh dan Ning Nuvis. Terimakasih telah berkenan meluangkan waktu untuk penulis guna menggali data dalam penelitian ini. Keterlibatan Njenengan semua sungguh menginspirasi!
10. Kepada teman-teman seperjuangan di “Rumah Ngaji”, Ije, Winda, Rohmah, Mila, Bella. Terimakasih telah menerima, mengingatkan, dan membersamai penulis. Teriring doa, semoga teman-teman semua selalu dalam keadaan baik, selalu dalam lindungan, ridho dan pertolongan Allah, Aamiin.
11. Kepada teman-teman “Walaataiasuu (Ahli Suargo)”, terimakasih atas segala kehangatan yang terbentuk selama 4 tahun terakhir. Terimakasih telah menerima penulis sekalipun umur kita terpaut jauh. Mari berjumpa lagi saat kita sudah mencapai kesuksesan kita masing-masing, ya!

12. Kepada teman-teman “Ignitus 22”, terimakasih telah hadir. Kehadiran kalian, membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna. Sukses selalu, kawan!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan keilmuan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

ABSTRAK

Salma Inayatu Rohman, NIM 220204110023, 2026. Potret Keterlibatan Perempuan dalam Transmisi Al-Qur'an di Malang Kota. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Miski, S.Th.I., M.Ag.

Kata Kunci: Perempuan, Transmisi al-Qur'an, Tahfiz, Kiraat, Tafsir, Kota Malang.

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam potret keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perempuan terlibat aktif sebagai transmittor al-Qur'an di Malang Kota, khusus dalam tiga ranah: pendampingan tahfiz al-Qur'an, pendalaman varian bacaan al-Qur'an, serta aktivitas penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir al-Qur'an di ruang pribadi maupun institusional. Masalah diangkat berangkat dari kegelisahan akan minimnya pengakuan publik atas keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an, sehingga penelitian ini berupaya memetakan kontribusi nyata mereka yang selama ini dianggap tidak ada atau hanya bersifat deskriptif belaka. Melalui pendekatan sosiologi agama, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan merupakan realitas sosial yang dinamis, melintasi ruang dan waktu, serta memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan khazanah keilmuan al-Qur'an di Kota Malang.

Secara metodologis, penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-eksplanatif guna menggambarkan fenomena secara detail sekaligus menjelaskan alasan di balik keterlibatan perempuan tersebut. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap delapan perempuan Kota Malang yang memiliki hafalan 30 juz dan aktif dalam jaringan keilmuan al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori sistem transmisi untuk membedah pola pentransmisian al-Qur'an. Proses pengolahan data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi guna memastikan keabsahan temuan lapangan yang diperoleh.

Melalui teori sistem transmisi, ditemukan bahwa aktivitas tahfiz oleh perempuan-perempuan Malang Kota dilakukan menggunakan sistem *talaqqi*, sementara pendalaman varian bacaan al-Qur'an (kiraat) berlangsung secara praktik dan teoretik. Afifah melakukan transmisi kiraat tujuh secara praktik di Rumah Ngaji menggunakan metode *jam' sugra* dan *jam' al-kubra*. Sedang transmisi kiraat tujuh sebagai pengembangan pengetahuan (teoretik), Ia lakukan di ruang perkuliahan. Selain Afifah, Hikmiyyah melakukan transmisi kiraat secara teoretik melalui Program Taklim Al-Qur'an MSAA UIN Malang. Dalam transmisi tafsir, Afifah menerapkan praktik kontekstualisasi ayat dengan realitas masa kini, yang membuktikan bahwa proses transmisi al-Qur'an di Malang Kota terwujud dalam beragam bentuk yang saling melengkapi.

ABSTRACT

Salma Inayatu Rohman, NIM 220204110023, 2026. *Portrait of Women's Involvement in the Transmission of the Qur'an in Malang City*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Interpretation, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Miski, S.Th.I., M.Ag.

Keywords: Women, Qur'anic Transmission, Tahfiz, Kira'at, Excegsis, Malang City.

This research explores in depth the portrait of women's involvement in the transmission of the Qur'an in Malang City. Women's involvement is often marginalized by the dominance of male figures in much of the existing research. The primary focus of this study is to analyze how women are actively involved as Qur'anic transmitters, specifically in three areas: mentoring Qur'an memorization (tahfiz), deepening variant Qur'anic readings (qira'at), and activities involving Qur'anic interpretation (tafsir) and its teaching in both private and institutional spaces. This issue stems from a concern over the lack of public recognition regarding women's participation in Qur'anic transmission; thus, this study seeks to map their tangible contributions, which have long been considered non-existent or merely descriptive. Through a sociology of religion approach, this study asserts that women's involvement is a dynamic social reality that transcends time and space, having a significant impact on the development of Qur'anic scholarship in Malang City.

Methodologically, this study is designed as descriptive-explanatory field research to depict phenomena in detail while explaining the reasons behind women's authority. Primary data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving women who have memorized 30 juz and are active in Qur'anic scholarly networks. Data analysis was carried out by applying transmission system theory to dissect the patterns of Qur'anic transmission. The data processing follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, systematic data display, and conclusion drawing validated through triangulation techniques to ensure the validity of the field findings.

Through transmission system theory, it was found that tahfiz activities are carried out using the *talaqqi* system with a self-memorization method, while the deepening of variant Qur'anic readings (qira'at) takes place both practically and theoretically. Afifah transmits qira'at practically at Rumah Ngaji and theoretically in the classroom using the *jam' sugra* method for juz one and the *jam' al-kubra* method for subsequent juz. On the other hand, Hikmiyyah performs theoretical qira'at transmission through the MSAA UIN Malang Taklim Al-Qur'an Program. In tafsir transmission, Afifah applies the practice of contextualizing verses with contemporary reality, proving that the process of Qur'anic transmission in Malang City manifests in various complementary forms.

في الجزء الأول ومنهجية الجمع الكبرى في الأجزاء التالية. ومن ناحية أخرى، تقوم حكمة بنقل القراءات نظرياً من خلال برنامج تعليم القرآن في (MSAA) بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. وفي نقل التفسير، تطبق عفيفة ممارسة ربط الآيات بالواقع المعاصر، مما يثبت أن عملية نقل القرآن الكريم في مدينة مالانج تتجسد في أشكال متنوعة ومتكاملة.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Peran Perempuan.....	11
B. Transmisi Al-Qur'an	16
C. Sistem Transmisi	19
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Lokasi Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Metode Pengolahan Data	30
BAB IV	33

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Profil Perempuan Transmitter Malang	33
B. Transmisi Al-Qur'an melalui Penafsiran	59
C. Perempuan Perwayat Varian Bacaan Al-Qur'an.....	63
D. Perempuan Pendamping Tahfiz al-Qur'an.....	69
BAB V	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
PANDUAN WAWANCARA	105
LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Lokasi Penelitian	28
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Rumah Ngaji, Merjosari, Malang	71
Tabel 4. 2 Jadwal Kegiatan PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah	75
Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang	87
Tabel 4. 4 Jadwal Kegiatan PPTQ Al-Falah, Klojen, Malang	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Al-Barokah	51
Gambar 4. 2 Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Nuha	54
Gambar 4. 3 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Falah	56
Gambar 4. 4 Rumah Ngaji.....	65
Gambar 4. 5 Kitab al-Qiraāt al-‘Asyr al-Mutawātirah.....	67
Gambar 4. 6 Buku Modul Ilmu Qiraat Dasar	68
Gambar 4. 7 Chanifah dan Suami sedang menyimak santri	76
Gambar 4. 8 Elmiatun Nafiah sedang menyimak santri.....	79
Gambar 4. 9 Siti Hanifah sedang menyimak Syarifah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 10 Jauharotul Maknunah sedang menyimak santri Pondok Pesantren Al-Barokah	82
Gambar 4. 11 Nuvis sedang menyimak santri tahfiz	89
Gambar 4. 12 Nashihatus Sholichah sedang menyimak santri	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an di era kontemporer, tampak belum banyak masuk dalam ruang kajian. Sebagian peneliti hanya memfokuskan kajian mereka pada keterlibatan perempuan di era klasik. Nur Mahmudah, mengungkapkan bahwa, setelah 'Ā'isyah, tokoh perempuan yang paling menonjol dalam bidang tafsir adalah Umm Salāmah. Ia meriwayatkan sekira 622 hadis dan menduduki peringkat kedua sebagai sahabat perempuan yang paling banyak terlibat dalam penafsiran al-Qur'an. Umm Salāmah tidak hanya membahas persoalan perempuan, tapi juga hal-hal yang berkaitan dengan teologi, hukum, sosial, eskatologi, kiraat dan sebab turunnya ayat al-Qur'an.¹ Artikel ini secara tidak langsung mengkritik historiografi tafsir yang sering menampilkan penafsir laki-laki, sehingga kontribusi perempuan seolah tidak terlihat.

Hadirnya penelitian oleh Fathiyaturrahmah, tampak mendukung temuan oleh Mahmudah. Melalui data sejarah, Fathiyaturrahmah mengungkapkan, perempuan mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki pada masa awal perkembangan agama Islam. Pada masa itu, khususnya di bidang transmisi al-Qur'an, Nabi dan para Sahabat memberikan ruang yang sama kepada perempuan untuk turut andil dalam penjagaan al-Qur'an baik melalui bacaan, hafalan, maupun tulisan. Dalam hal ini, Fathiyaturrahmah juga mendokumentasikan potret keterlibatan

¹ Nur Mahmudah, "Mendengar Bacaan Perempuan atas Kitab Suci: Tafsir Ummu Salamah R.A.," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 4, no. 2 (2012): 142–53.

perempuan pada abad ke I-X Hijriyah. Sejumlah empat nama perempuan ditemukan dan dicatat sebagai juru baca al-Qur'an. Tiga di antaranya adalah 'A'ishah, Hafshah dan Ummu Salamah yang ketiganya adalah istri-istri Nabi. Kemudian, satu lainnya, adalah Umm Waraqah.²

Selain oleh Mahmudah dan Fathiyaturrahmah, keterlibatan perempuan klasik dalam transmisi keilmuan Islam turut diperkuat melalui penelitian oleh Mutammimah dan Miski. Berdasarkan penelusuran historis keduanya, ditemukan sejumlah delapan perempuan hebat dan menakjubkan dalam isnad Al-'Asqalani. Sosok yang dimaksud adalah Maryam bint Ahmad ibn Muhammad, Fatimah bint Muhammad ibn al-Munja, Zainab bint al-Kamal, Syuhdah al-Katibah, Fatimah bint Muhammad ibn 'Abd al-Hadi, Habibah bint al-Zain, Sitt al-'Arab bint Muhammad ibn 'Ali bin Ahmad ibn 'Abd al-Wahid, dan Asma' bint Ahmad ibn 'Abdillah ibn Bahrān. Bahkan, sebagian mereka kembali berperan dalam literatur keilmuan Al-Qur'an lain yang tersebar dalam dua belas ragam kitab.³ Melalui penelitian keduanya, mulai tampak bahwa, perempuan juga turut berperan dalam transmisi keilmuan dan tentu layak untuk diketahui oleh publik.

Melalui pemaparan data diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa, hadirnya penelitian oleh Mahmudah, Fathiyaturrahmah, Mutamimah dan Miski, tampak turut menyorot keterlibatan perempuan. Namun jika ditelisik lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh ketiganya hanya berfokus pada perempuan-perempuan di era klasik

² Fathiyaturrahmah, *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Quran Abad I–XH*, ed. Safrudin Edi Wibowo, 1st ed. (Jember: IAIN Jember Press, 2020).

³ Mutamimah, "Keterlibatan Perempuan dalam Proses Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur'an: Analisis Terhadap Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/58734/2/200204110030.pdf>.

dan berhenti pada bukti bahwa perempuan terlibat dalam sebuah kontribusi pengembangan khazanah satu keilmuan tertentu. Sedangkan hemat penulis, keterlibatan perempuan adalah realitas yang tetap langgeng melintasi ruang dan waktu. Selain itu, keterlibatan perempuan juga hadir dalam ruang-ruang kepemimpinan dan pengasuhan sebuah lembaga atau pesantren sebagai transmitter pengetahuan Al-Qur'an.

Bukti konkret atas ketelibatan mereka sebagai pengasuh atau pemimpin sebuah lembaga keislaman turut mendukung argumentasi penulis. Roro Fatikhin menegaskan, Bu Nyai memainkan peran penting sebagai pengelola utama kehidupan asrama, kurikulum siswi, dan penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Sedangkan Nawaning, berkontribusi melalui inovasi manajerial, digitalisasi sistem perantren dan penyebaran nilai-nilai Islam melalui media digital. Dengan demikian, sinergi antara peran Bu Nyai dan Nawaning membentuk kepemimpinan kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan tuntutan modernitas.⁴ Melalui data ini, nyatanya, kehadiran perempuan dalam ruang publik tidak hanya berhenti sebagai perempuan yang namanya tercatat, namun juga memainkan peran penting sebagai agen perubahan di lembaga atau pesantren yang mereka asuh.

Penelitian lain dilakukan oleh Lailatul Usriyah, Ali Makrus dan Zaimuariffudin Shukri Nordin. Melalui penggunaan analisis data deskriptif-interaktif dengan model Miles Huberman dan Saldana, ketiganya menemukan bahwa peran kepemimpinan Nyai Mahmudah Ahmad adalah sebagai pemberi pengaruh dalam pengembangan pesantren dilakukan dengan: teladan, keimanan dalam bidang agama (kitab kuning),

⁴ Roro Fatikhin, "Peran Bu Nyai dan Nawaning Dalam Mendorong Perkembangan Pondok Pesantren," *Journal Kahfi: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 118–38.

kepemimpinan transformatif, dan kekuatan spiritual. Selain itu juga sebagai pembuat kebijakan yang mengacu pada dasar musyawarah, dasar tabayyun, serta dasar rasionalitas dan institusi.⁵ Secara tidak langsung, temuan ini menunjukkan bahwa, peran kepemimpinan perempuan sebagai Nyai tidak bisa dipisahkan dengan kepemilikan kompetensi, karakter adab yang baik serta kapasitas keilmuan yang mampu menjadi pengaruh besar.

Berdasarkan data Kementrian Agama, melalui tulisan Raka Maheswara, per 4 Oktober 2025, tercatat sejumlah 7.347 Pondok Pesantren berdiri di Jawa Timur. Dengan jumlah 773 pesantren, menduduki jumlah tertinggi di Jawa Timur, diraih oleh Kabupaten Jember. Disusul dengan posisi kedua dan ketiga, diraih oleh Kabupaten Sampang dan Pamekasan dengan masing-masing jumlah 427 dan 426 pesantren. Selanjutnya, pada posisi keempat dan kelima, dengan jumlah 394 dan 367 pesantren, diraih oleh Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Bojonegoro. Dengan jumlah 323 dan 312, menduduki posisi keenam dan ketujuh, diraih oleh Kabupaten Kediri dan Kota Malang.⁶ Melalui data ini, tercatat bahwa Kota Malang menduduki posisi ketujuh sebagai kota dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Jawa Timur. Oleh karena itu, dapat diketahui bersama bahwa, Malang menjadi salah satu pusat pengajaran Islam terbesar di Jawa Timur.

Sebagai salah satu lokasi pusat pengajaran agama Islam di Jawa Timur, sejumlah pondok pesantren turut berdiri dan berkembang di Malang, khususnya di

⁵ Lailatul Usriyah et al., “Nyai Mahmudah Ahmad’s Leadership in Islamic Boarding School Development,” *Edukasi Islamika: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023): 187–204, <https://doi.org/10.28918/edukasiaislamika.v8i2.2095>.

⁶ Raka Maheswara, “Data Statistik Jumlah Pondok Pesantren di Jawa Timur per 4 Oktober 2025,” *Data Loka*, 24 November 2025, diakses 25 Desember 2025, <https://dataloka.id/humaniora/5036/jumlah-pesantren-di-jawa-timur-2025-jember-paling-banyak/>

Malang Kota. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Falah, Klojen, Malang Kota (selanjutnya ditulis: PPTQ Al-Falah), Misalnya. Lembaga pesantren berbasis tajfiz al-Qur'an untuk mahasiswi ini diasuh oleh Nashihatush Sholihah. Hadirnya pesantren tersebut, menjadi ruang keterlibatan Nashihah dalam memainkan peran sebagai salah satu pendamping tahfiz al-Qur'an sekaligus pemimpin atau pengasuh pesantren di Malang Kota. Dibawah kepemimpinannya, Nashihah telah mencetak penghafal al-Qur'an yang sekaligus Ia bekal sanad melalui jalur Nyai Afifah. Nyatanya, kepemimpinan perempuan dalam sebuah lembaga tidak melunturkan hidupnya proses transmisi al-Qur'an yang mampu menyebar agen perluasan keilmuan tersebut.

Penobatan Malang sebagai salah satu pusat pengajaran Islam di Jawa Timur, selain didukung oleh faktor banyaknya jumlah pesantren yang berdiri di Malang, juga diperkuat dengan berdirinya sejumlah kampus yang melabeli dirinya sebagai kampus Islam. Tercatat sejumlah tiga kampus Islam berdiri di Malang. *Pertama*, Universitas Islam Malang (UNISMA). *Kedua*, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ketiga*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had (STAIMA) Al-Hikam. *Keempat*, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).⁷ Sejumlah tiga kampus ini, menyediakan berbagai program studi keislaman. Namun, secara spesifik, kampus yang menyediakan pengajaran al-Qur'an, hanya tersedia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, para muda-mudi nusantara berkesempatan untuk belajar ilmu al-Qur'an dan tafsir di kampus dengan julukan 'ulul albab' ini. Tentu kesempatan belajar dan

⁷ Pemerintah Kota Malang, "Perguruan Tinggi," *Pemerintah Kota Malang*, diakses pada 23 Desember 2025, <https://malangkota.go.id/fasilitas-daerah/pendidikan/ Perguruan-tinggi/>

mengajar, tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan laki-laki saja. Pun, perempuan demikian.

Hadirnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Malang, tidak hanya membuka peluang belajar. Pastinya, peluang untuk mengajar juga terbuka luas. Peluang ini, tidak hanya terbuka bagi kalangan laki-laki saja, melainkan juga terbuka untuk perempuan. Nurul Afifah (lahir 1991), misalnya. Dosen perempuan berdomisili di Mejosari ini, turut aktif mengajar sejumlah mata kuliah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Salah satu mata kuliah yang diampu oleh Afifah adalah Tafsir Tematik Kedudukan dan Peran Perempuan. Audiens dalam kelas Afifah pun tidak hanya dari kalangan perempuan, bahkan, mahasiswa laki-laki juga turut mengikuti kelas Afifah. Hal ini menjadi bukti konkrit bahwa, terbukanya peluang mengajar pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, juga membentuk peluang keterlibatan bagi perempuan hebat di Malang sebagai transmittor al-Qur'an, khususnya pada bidang tafsir.

Melalui kegelisahan akan terpinggirkannya keterlibatan perempuan, hadirnya penelitian yang mengungkap peran perempuan dari masa klasik saja, serta fakta bahwa ditemukan beberapa perempuan terlibat sebagai transmittor sekaligus pengasuh pesantren di Malang Kota, penulis tergerak untuk meninjaklanjuti hal tersebut. Hemat penulis, tentu menjadi hal yang sangat menarik jika keterlibatan perempuan di Malang turut dipotret, disusun dan dipublikasi dengan baik. Terlebih, beberapa perempuan yang telah disebutkan diatas, adalah mereka yang masih

tergolong dalam generasi millennial dengan batas kelahiran pada 1981-1996.⁸ Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis akan mencoba meneliti keterlibatan perempuan-perempuan dalam transmisi al-Qur'an di Malang kota.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada penyelesaian tiga rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an di Kota Malang?
2. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam aktivitas periwayatan varian bacaan al-Qur'an di Kota Malang?
3. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam aktivitas pendampingan tahfiz al-Qur'an di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari tiga rumusan masalah di atas, maka penelitian ini fokus pada tiga tujuan utama:

1. Menganalisis keterlibatan perempuan dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an di Kota Malang.
2. Memetakan keterlibatan perempuan dalam aktivitas periwayatan varian bacaan al-Qur'an di Kota Malang.
3. Menegaskan keterlibatan perempuan dalam aktivitas pendampingan tahfiz al-Qur'an di Kota Malang.

⁸ Ani Supriyani et al., "Systematic Literature Review (SLR): Characteristics of Millennial Generation Workers," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 7 (2025): 2181–88, <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i7.1797>.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas khazanah kajian gender dalam studi al-Qur'an, khususnya terkait transmisi al-Qur'an di konteks lokal Kota Malang. Selama ini, diskursus transmisi al-Qur'an cenderung berfokus pada figur dan otoritas laki-laki, sehingga peran perempuan sering kali berada di pinggiran analisis atau sekadar disebut secara deskriptif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan perempuan dalam berbagai ranah transmisi al-Qur'an, baik dalam praktik penafsiran, periwayatan varian bacaan, maupun pendampingan tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui integrasi pendekatan gender dan konteks sosial-budaya kontemporer, serta menegaskan bahwa transmisi al-Qur'an merupakan praktik keilmuan dan religius yang bersifat dinamis dan melibatkan aktor perempuan secara signifikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan rujukan empiris bagi lembaga pendidikan al-Qur'an, komunitas tahfidz, serta pengelola majelis taklim di Kota Malang dalam memahami dan mengembangkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas transmisi al-Qur'an. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi praktik pendampingan tahfidz, pengajaran bacaan al-Qur'an, dan ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan keilmuan al-Qur'an yang selama ini berjalan secara informal maupun institusional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan keagamaan dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan yang lebih inklusif dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan

penguatan peran perempuan, tanpa mengabaikan tradisi dan otoritas keilmuan al-Qur'an yang telah mapan.

E. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran yang runtut, dalam tulisan ini, penulis membagi bab menjadi empat bagian. Pada Bab I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Latar belakang masalah dihadirkan dalam tulisan ini untuk menggambarkan secara konkret pokok permasalahan yang terjadi sehingga mendorong penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti. Sebagai upaya tindak lanjut dari latar belakang masalah, penulis menghadirkan dalam bentuk tiga point pembahasan yang disajikan dalam bentuk rumusan masalah serta tujuan penelitian. Pada bagian manfaat masalah, dihadirkan guna mendukung dan menggambarkan pentingnya penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis. Terakhir, penulis juga menghadirkan sistematika pembahasan agar gambaran isi tulisan ini semakin mudah untuk dipahami secara runtut dan sistematis.

Pada Bab II Tinjauan Pustaka, memuat sejumlah penelitian terdahulu yang dikelompokkan ke dalam dua tipologi, yakni peran perempuan dalam transmisi keilmuan Islam dan transmisi al-Qur'an. Penelitian terdahulu dihadirkan dalam tulisan ini, guna memperjelas posisi penelitian serta menghindari resiko plagiarisme yang mungkin saja terjadi. Selain memuat penelitian terdahulu, pada bab ini juga memuat kerangka teori dengan mengusung teori konsep sistem transmisi keilmuan al-Qur'an. Kerangka teori dihadirkan dalam tulisan ini, berfungsi sebagai alat untuk memudahkan peninjauan serta pemisahan data, sehingga penulis dapat melihat mana

data yang perlu diambil dan tidak. Dengan demikian, tulisan ini dapat disajikan secara objektif dan terhindar dari dugaan plagiarisme.

Pada Bab III Metode Penelitian, memuat metode yang digunakan dalam tulisan ini, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data. Pada Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian mengenai potret keterlibatan sembilan perempuan dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota, meliputi keterlibatan mereka dalam aktivitas tahfiz al-Qur'an, pendalaman varian bacaan al-Qur'an serta penafsiran dan pengajaran tafsir al-Qur'an. Hasil penelitian dan pembahasan ditinjau melalui teori sistem transmisi al-Qur'an.

Pada Bab V, memuat penutup. Guna menutup dan mengakhiri rentetan metodis dalam tulisan ini, penulis menghadirkan bagian penutup dalam satu bab tersendiri. Bagian ini berisi simpulan akhir penelitian. Tidak hanya itu, sebagai bentuk kesadaran bahwa setiap penelitian belum tentu sempurna, maka penulis menghadirkan saran yang diajukan penulis untuk dapat ditindaklanjuti oleh penulis berikutnya sebagai bentuk pengembangan kajian di masa mendatang, khususnya dalam ranah keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Perempuan

Dalam sejarah, perempuan disebut tidak hanya berdiam diri di rumah, sekalipun itu di masa Nabi. Dalam penelitian ini, fokus membahas keterlibatan perempuan dalam ranah politik di masa Nabi. Tulisan Asma' Muhammad Ziyadah mencoba mengungkap itu. Dalam tulisan yang telah diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul dalam bahasa Indonesia, "*Peran Politik Wanita*", Asma' menyimpulkan bahwa peran perempuan tidaklah kalah dengan laki-laki, sekaligus membantah para penulis sejarah Islam yang seolah-olah melupakan peran perempuan. Kaum wanita pada masa awal-awal Islam, juga merasakan siksaan dan penderitaan, sama seperti kaum laki-laki. Mereka turut berhijrah ke Habasyah dan Madinah. Mereka bertugas membantu penyediaan logistik dan penanganan medis untuk Nabi dan sahabat ketika berperang. Lebih jauh, tidak sedikit para shahabiyah juga ikut turun ke medan peperangan.⁹

Kemudian, penelitian berikutnya dilakukan oleh Mutamimah melalui skripsinya yang berjudul "*Keterlibatan Perempuan Dalam Proses Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur'an: Analisis Terhadap Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī*". Dia membahas keterlibatan perempuan dalam transmisi literatur keilmuan al-Qur'an berdasarkan paparan yang terdapat dalam *al-Mu'jam Al-Mufahras* karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam periwayatan kitab tersebut antara lain Maryam bint

⁹ Asma' Muhammad Ziyadah, *Daurah Al-Mar'ah Al-Siyasi*, (Cairo: Darus-Salam, 2000).

Ahmad ibn Muhammad, Fatimah bint Muhammad ibn al-Munja, Zainab bint al-Kamal, Syuhdah al-Katibah, Fatimah bint Muhammad ibn ‘Abd al-Hadi, Habibah bint al-Zain, Sitt al-‘Arab bint Muhammad ibn ‘Ali bin Ahmad ibn “abd al-Wahid, dan Asma’ bint Ahmad ibn ‘Abdillah ibn Bahran. Ke 8 nama-nama perempuan ini menjadi periwayat piteratur keilmuan al_qur’an yang tersebar dalam 12 ragam kitab. Selain berposisi sebagai periwayat juga meriwayatkan, atau selain sebagai pengajar juga pelajar. Hal menarik lain, sebagai pengajar, para perempuan tersebut tidak hanya menyampaikan kepada murid laki-laki dan periwayatan diteruskan hingga sampi di tangan Al-‘Asqalani. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, perempuan juga tidak lepas dari keterlibatan dalam proses transmisi literatur al-Qur’an.¹⁰

Selain itu, Fahiyaturrahmah juga membincang terkait peranan perempuan. Dalam disertasi berjudul “*Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan dalam Transmisi Al-Qur’an Abad ke I-X H*”, Ia memaparkan bahwa, dengan menggunakan pendekatan sejarah feminis, setidaknya, 3 hal yang dapat ditemukan dalam penelitiannya. Diantaranya: *Pertama*, partisipasi perempuan di abad pertama hingga ke lima hijriyah mengalami penurunan, untuk kemudian mengalami peningkatan setelah abad ke enam hingga ke sepuluh. *Kedua*, partisipasi perempuan dalam transmisi al-Qur’an mencakup peran sebagai penjaga teks mushaf al-Qur’an, sumber varian bacaan al-Qur’an, periwayatan ragam bacaan al-Qur’an (*muqri’ah/qari’ah*), pengahafal (*hafidzah*), juru tulis mushaf (*katibah*), penafsir (*mufasssirah*) dan pengajar (*mu’allimah*) al-Qur’an. *Ketiga*, penurunan partisipasi perempuan dalam transmisi al-Qur’an di lima abad pertama, dipengaruhi oleh konteks sosio-historis

¹⁰ Mutamimah, “Keterlibatan Perempuan dalam Proses Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur’an: Analisis Terhadap Al-Mu’jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-‘Asqalāni.”

masyarakat muslim era ‘Abbasiyah yang androsentris dan misoginis. Sehingga, akses perempuan untuk turut berpartisipasi menjadi terbatas. Sementara itu, stabilisasi di masa dinasti Mamalik di Mesir yang menjadi destinasi para Ulama, mendorong kembali partisipasi perempuan melalui jaringan kekeluargaan. Selain itu, menguatnya Gerakan Sufi-Asketik yang cenderung memahami doktrin-doktrin formalisme agama secara lebih longgar, serta diterimanya mushaf Utsmani juga menjadi faktor meningkatnya partisipasi perempuan.¹¹

Berikutnya, penelitian tentang bagaimana perempuan turut berperan di dunia Al-Qur’an juga dilakukan oleh Rifqoh Qudsiah. Dalam tesisnya, Rifqoh membincang tentang perempuan perawi tafsir. Rifqoh, meneliti perawi di kitab tafsir Ibn Abbas dan tafsir Ibn Katsir. Didalam kitab tafsir Ibn Abbas tidak terlalu banyak menyebutkan perawi perempuan, bahkan bisa dikatakan sangat sulit menemukan tafsiran yang diriwayatkan oleh perempuan karena banyak didominasi oleh tafsiran perawi laki-laki. Beda halnya dengan tafsir Ibn Katsir yang banyak menyebutkan perawi perempuan. Penafsiran yang disampaikan oleh perempuan, kebanyakan bermuatan perihal perempuan pula. Dalam tafsir riwayat perawi perempuan yang ditemukan oleh Rifqoh membincang tentang ilmu pengetahuan Islam, seperti ulumul Qur’an, fikih, dan Pendidikan, dengan berbagai tema atau isu seperti akidah ibadah, akhlak, pernikahan, dan cerita. Beberapa nama perempuan yang turut berkontribusi

¹¹ Fathiyaturrahmah, *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Quran Abad I–X Hijriyah*.

dalam tafsir al-Qur'an, diantaranya adalah: Ummu Salamah, Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Yazid, Asma' binti Abu Bakar, dan Hafsoh binti Umar.¹²

Kemudian, Sofihatul Millah, dalam skripsi berjudul, *“Studi Komparatif; Peranan Perempuan dalam Bidang Politik dan Intelektual pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah”* turut menyuarakan peran perempuan di masa khalifah dan dinasti abbasiyah. Sofihatul Millah menyimpulkan, *pertama*, pada masa Khulafaur Rasyidin, peran perempuan di bidang politik ditandai dengan keikutsertaan perempuan di medan perang untuk membantu di ranah logistic dan bantuan medis untuk para prajurit. Sedang di bidang intelektual, perempuan di masa itu turut meriwayatkan hadis, syair dan menjaga mushaf al-Qur'an. *Kedua*, di masa Dinasti Abbasiyah, dalam bidang politik, perempuan turut andil dalam penentuan kebijakan-kebijakan di masa itu. Sedangkan di bidang intelektual, keterlibatannya tampak dalam ranah periwayatan hadis, kemampuan di bidang syair, serta kontribusi di dalam bidang tasawuf dan hukum.¹³

Selain itu, Mohammad Akmal Kharis, dalam artikel berjudul *“Peran Perempuan dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital”*, Akmal Kharis fokus membincang transformasi peran perempuan dalam Pendidikan Agama Islam yang mana telah mengalami perkembangan secara signifikan di Era Digital. Ia menyimpulkan, peran perempuan muslim mampu mendobrak keterbatasan ruang dan waktu yang sebelumnya, kaum wanita seakan terbatas dalam menjalani peran

¹² Rifqoh Qudsiah, “Perawi Perempuan Dalam Tradisi Tafsir Al-Quran,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65830>.

¹³ Shofihatul Millah, “Studi Komparatif: Peranan Perempuan dalam Bidang Politik dan Intelektual Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsa.ac.id/49812/>

tradisional di masyarakat. Teknologi mampu memberikan fleksibilitas bagi kaum wanita. Sehingga, ia tinggal di desa terpencil pun tidak jadi alasan untuk tidak turut berpartisipasi. Mereka bisa dengan mudah berbagi pengetahuan, mengakses materi, dan berkontribusi pada diskursus keagamaan global. Namun, transformasi ini tetaplah memiliki celahnya tersendiri. Misal, resistensi budaya patriarki, keterbatasan literasi dan akses teknologi yang belum merata. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital bagi perempuan dan penyediaan akses teknologi yang merata bagi masyarakat. Utamanya, agar lebih terdukung dalam upaya peningkatan kualitas peran perempuan dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital.¹⁴

Melihat kelima penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, setidaknya, kelimanya memiliki sejumlah dua persamaan: *Pertama*, sama-sama membincang peran perempuan *Kedua*, sama-sama membincang perempuan-perempuan di masa klasik. Bagi penulis, dua hal ini cukup jelas menunjukkan celah yang amat sangat penting untuk diteliti. Pasalnya, keberadaan perempuan yang dianggap berperan dalam ruang publik, tidak hanya perempuan yang hidup di masa klasik. Untuk itu, secara umum, penulis memosisikan penelitian ini untuk fokus membincang perempuan-perempuan di era kontemporer sesuai point yang tertera dalam batasan masalah.

¹⁴ Mohammad Akmal Haris, "Transformasi Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan* 5, no. 3 (2024): 254–62, <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/715>.

B. Transmisi Al-Qur'an

Bagian kedua ini fokus menguraikan penelitian terdahulu pada aspek transmisi al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian yang berkorelasi dengan tema terkait, salah satunya, Faridatus Sa'adah. Sa'adah berupaya mengeksplorasi para penghafal kiraat tujuh yang ada di Indonesia, khususnya mereka yang sanadnya bersambung kepada KH. M. Moenawwir Krapyak Yogyakarta. Sebanyak 4 lapis generasi (guru-murid) yang berhasil menghafal dan mendapatkan sanad. Mereka mempelajari kiraat tujuh dengan sistem talaqqi secara sorogan (individu).¹⁵

Penelitian lain dilakukan oleh Syaifudin Noer. Dalam penelitiannya, Syaifudin menyimpulkan bahwa di Indonesia, perjalanan tradisi tahfidz berjalan melalui 3 periode utama, yaitu pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan hingga era reformasi (MTQ 1981). Di era kemerdekaan, Syaifudin menemukan 5 sanad yang memiliki peran dalam penyebaran tahfidz dan merupakan sumber para huffadz yang ada di Lembaga/pesantren tahfidz. Diantaranya, KH. Muhammad Said bin Ismail Sampang dari Madura, KH. Munawwar dari Sidayu, Gresik, Muhammad Mahfudz at-Tarmasi dari Tremas, Pacitan, KH. Munawwir Krapyak dari Yogyakarta, dan KH. M. Dahlan Khalil dari Rejoso, Jombang. Di era pasca-kemerdekaan, mulai bermunculan Lembaga Tahfidz baru yang dipelopori oleh KH. Muntaha (1912-2004 M) Pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah dan KH. Yusuf Junaidi (1921-1987) Bogor.¹⁶

¹⁵ Faridatus Sa'adah, "Perkembangan Qirā'āt di Indonesia:," *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 201–225, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>.

¹⁶ Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2021): 93–107.

Selain Aldi Nurudin dan kawan-kawan, penelitian tentang kiraat tujuh turut dilakukan pula oleh Ahmad Jamil dan Naswan Abdo Khaled. Dalam tulisan berjudul *“The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad al-Qur’an in Java Islamic Boarding School”*, Abdul Jamil dan Naswan Abdo Khaled menyampaikan, secara garis besar, pada proses transformasi ijazah sanad al-Qur’an akan diberikan kepada santri dengan kategori: hafal al-Qur’an 30 juz mutqin dengan tajwid yang benar, telah menyetorkan hafalannya kepada guru (penyimak hafalan), dan telah dinyatakan lulus ujian tasmi’ 30 juz dengan ketentuan yang ditentukan masing-masing pesantren.¹⁷

Berikutnya, Muhim Nailul Ulya, dalam bukunya dengan judul, *“KH. Muhammad Arwani: Genealogi Sanad Keilmuan Qiraat Sab’ah di Indonesia”*, Nailul menyimpulkan bahwa peran jaringan murid KH. Muhammad Arwani Amin (ditulis: Kiai Arwani), dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian: mendirikan dan mengembangkan lembaga Pendidikan, menulis kitab dan mendirikan majelis qiraat. Dalam proses transmisi sanad qiraat di lembaga Pendidikan yang bersambung sanadnya kepada Kiai Arwani tidak perlu diragukan lagi keabsahannya berdasarkan pada syarat menguasai beberapa ilmu gramatikal Arab, menguasai teori-teori qiraat yang terdiri dari *qawa’id usuliyyah* dan *farsy al-huruf*, serta menerapkan metode talaqqi.¹⁸

¹⁷ Ahmad Jamil and Naswan Abdo Khaled, “The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad Al-Qur’an in Java Islamic Boarding Schools,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8332>.

¹⁸ Muhim Nailul Ulya, *KH. Muhammad Arwani: Genealogi Sanad Keilmuan Qiraat Sab’ah di Indonesia*, ed. Mheky Polanda, 1st ed. (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2023), 1-212.

Berikutnya, Ali Fasya menjadikan KH. Muhsin Salim sebagai objek penelitiannya. Ali Fasya menyimpulkan bahwa, KH. Muhsin Salim memiliki peran yang sangat besar dalam proses transmisi ilmu qira'at sab'ah di Jakarta Selatan tahun 1986-2012. Setidaknya terdapat tiga bukti keterlibatan KH. Muhsin Salim: *Pertama*, dia mengajarkan qira'at sab'ah di rumahnya dan di beberapa majelis di Jakarta. Selain itu, Ia membuat buku tentang ilmu qira'at sab'ah dan mengkader 9 muridnya untuk mengajar qira'at sab'ah sebagai wujud keberlanjutan perjuangannya di dunia transmisi keilmuan, utamanya di ranah qira'at sab'ah. Ia dinobatkan sebagai pakar qira'at sab'ah di Indonesia serta berprofesi sebagai dewan hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang qira'at sab'ah baik di tingkat Nasional maupun Internasional. *Kedua*, secara signifikan, cara Ia mengajarkan qira'at sab'ah tidak jauh beda dengan yang ada pada umumnya. Seperti halnya menggunakan metode *talaqqi, musyafahah*, rujukan kitab dan pemberian sanad. Bagi KH. Muhsin, tidaklah masalah bisa belajar qira'at sab'ah namun belum hafal al-Qur'an. Yang terpenting, mampu memahami kaidah dan farsyuh huruf. *Ketiga*, ilmu qira'at sab'ah ini berkembang setelah ia berperan aktif pada 1986, melalui lembaga seperti PTIQ, LBIQ, pengajian di rumahnya pada 1997. Ia juga mengkader 9 muridnya pada puncak di tahun 2012. Ia mengizinkan para muridnya untuk menyebarkan ilmunya. Kini, muridnya memiliki lembaga sendiri. Misalnya, Pesantren Qur'aniyyah di Tangsel, Pesantren al-Kautsar di Jakarta Selatan dan Yayasan Studi al-Qur'an di Jakarta Barat.¹⁹

¹⁹ Ali Fasya, "Peranan KH. Muhsin Salim dalam Mentransmisikan Ilmu Qira'at Sab'ah di Jakarta Selatan (1986-2012)," (Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 1–23, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50507>.

Keenam penelitian diatas, sesuai dengan aspek yang telah dikelompokkan oleh penulis, sama-sama membincang transmisi al-Qur'an. Di masing-masing penelitian, beberapa membincang transmisi pada bidang *tahfiz al-Qur'an* dan sebagiannya pada bidang kiraat tujuh. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah bahwa, dalam penelitian ini mengambil 3 bidang transmisi al-Qur'an dalam 1 penelitian. Ketiganya adalah: *Tahfiz al-Qur'an* 30 Juz, kiraat tujuh dan tafsir al-Qur'an, maupun penafsiran.

C. Sistem Transmisi

Dalam rangka meninjau lebih lanjut praktik keterlibatan perempuan dalam proses transmisi al-Qur'an di Malang Kota, tentunya tidak lepas dari kerangka sistem transmisi sebagai pisau analisa. Menurut Azyumardi Azra, konsep transmisi adalah upaya menyampaikan sebuah ilmu dari individu atau kelompok selanjutnya, sehingga terjadilah pembaharuan terhadap keilmuan/gagasan, tanpa mengurangi nilai-nilai dasarnya, atau bahkan memungkinkan adanya proses revitalisasi untuk memudahkan suatu individu atau kelompok.²⁰ Maka, melalui tinjauan berlandaskan teori tersebut, proses transmisi al-Qur'an yang melibatkan perempuan-perempuan di Malang Kota, tentu tidak akan pernah lepas dari sistem transmisi itu sendiri.

Dalam proses transmisi al-Qur'an, mencakup bidang *tahfiz al-Qur'an*, kiraat tujuh dan tafsir al-Qur'an.²¹ Dalam bidang *tahfiz al-Qur'an*, A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy menyebutkan sejumlah tujuh metode dalam buku berjudul "Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013).

²¹ Fathiyaturrahmah, *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Quran Abad I–XH*.

Bahasa Arab)". Ketujuh metode yang dimaksud adalah: 1) Metode Talaqqi; 2) Metode Binnazhor; 3) Metode Wahdah (Ayat Per Ayat); 4) Metode Takrir (Mengulangi Hafalan); 5) Metode Kitābah (Menulis); 6) Metode Sima'i (Mendengar); 7) Metode Muraja'ah.²²

Metode Talaqqi adalah metode menghafal secara tatap muka (*face to face*) antara guru dan murid. Prosesnya terdiri dari dua tahap: *Pertama*, murid mendengarkan langsung dengan seksama ayat-ayat yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang. *Kedua*, murid menyetorkan atau mendengarkan kembali hafalan barunya secara individual di hadapan guru untuk dikoreksi makhraj dan tajwidnya.²³ Sedang metode Binnazor merupakan metode membaca al-Qur'an secara langsung dengan melihat mushaf. Metode ini diterapkan sebagai tahap awal bagi seseorang yang baru menghafal agar bacaan, makhraj dan tajwidnya baik dan benar sebelum mulai menghafal ayat.²⁴ Selain kedua metode sebelumnya, Robbani dan Haqqy juga menjelaskan tentang Metode Wahdah (Ayat Per Ayat). Metode ini dilakukan dengan cara mengisolasi diri dan menghafal satu per satu ayat. Tiap ayat dibaca berulang-ulang sekira 10-20 kali, hingga ingatan tentang ayat mulai terbentuk. Setelah satu ayat benar-benar hafal, barulah berpindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.²⁵

²² A. Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab*, 1st ed. (Bandung: Mujahid Press, 2021), 7.

²³ Robbani and Haqqy, 8–10.

²⁴ Robbani and Haqqy, 11.

²⁵ Robbani and Haqqy, 11–12.

Berikutnya adalah Metode Kitābah (Menulis). Metode ini dilakukan dengan cara mencoba menuliskan ayat-ayat yang telah dihafal di atas kertas. Melalui aspek visual dan gerak motorik tangan (peraba), ingatan ayat akan terekam lebih kuat dan bertahan lama dalam pikiran. Jika tulisan yang diproduksi belum benar, penghafal harus kembali memantapkan hafalannya.²⁶ Selain itu, ada metode Takrir (Mengulang Hafalan). Metode ini dilakukan dengan praktik pengulangan ketat terhadap hafalan yang sudah dikuasai agar tidak goyah atau hilang. Robbani dan Haqqy menyebutkan, Kekuatan takrir memiliki tiga tingkatan: dimulai dari mengulang dengan melihat mushaf, mengulang tanpa melihat mushaf (mengandalkan ingatan), mengulang di tempat ramai untuk melatih fokus tinggi, hingga mengulang sambil tetap melakukan aktivitas fisik sehari-hari.²⁷

Selain kelima metode diatas, Robbani dan Haqqy juga menjelaskan dua metode lain: Metode Sima'i (Mendengar) dan Metode Muraja'ah. Metode Sima'i (Mendengar) dilakukan dengan cara memaksimalkan fungsi indra pendengaran dengan cara mendengarkan bacaan ayat terlebih dahulu sebelum mengingatnya. Metode ini diyakini sangat efektif bagi anak di bawah umur yang belum bisa membaca-menulis, penghafal mandiri atau tunanetra.²⁸ Terakhir, Metode Muraja'ah. Secara ringkas, metode ini merupakan metode pemeliharaan dan pengulangan rutin terhadap hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru. Dalam karya ini, Robbany dan Haqqy membaginya ke dalam beberapa strategi spesifik: Mengulang dalam hati dan mengucapkan dengan suara keras (jahr),

²⁶ Robbani and Haqqy, 14–16.

²⁷ Robbani and Haqqy, 12–13.

²⁸ Robbani and Haqqy, 17–19.

muraja'ah binnazhor, muraja'ah lewat sholat, muraja'ah dengan menyesuaikan nomor juz dengan tanggal berjalan, muraja'ah bertahap, dan muraja'ah dengan membagi hafalan yang kuat dan lemah.²⁹

Dalam karya berjudul “Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya”, Zainul Milal Bizawie menyebutkan, setidaknya terdapat dua metode yang diterapkan dalam upaya pelestarian kiraat al-Qur'an di Indonesia. Kedua pola yang dimaksud adalah: *Pertama*, pola pengembangan dan pembelajaran sebagai pengetahuan. *Kedua*, pola pengembangan dan pembelajaran secara praktik. Kedua pola tersebut, ditempuh sekaligus oleh KH. Arwani Amin (ditulis: Kiai Arwani) di dua tempat berbeda. Dengan pola sebagai pengetahuan, Kiai Arwani belajar di Pesantren Tebuireng menggunakan kitab *Sirāj al-Qari al-Mubtadi' wa Tizkar al-Muqri' al-Muntahi* karya Abu al-Qāsim 'Ali ibn Utsman ibn Muhammad. Sedang dengan pola secara praktik, Ia ditempuh di Pesantren Krapyak Yogyakarta, bersama KHM. Munawwir Krapyak.³⁰

Selain persoalan pola pembelajaran, kajian oleh Urwah menemukan persyaratan yang berbeda dalam penentuan peserta pendalaman kiraat tujuh pada dua pesantren berbeda. Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mensyaratkan wajib menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an, sebab proses *talaqqi* bacaan kiraat tujuh dilakukan secara *bi al-ghayb*³¹ dengan sistem tatap muka (*face to face*) secara individual. Sedangkan di Pesantren Dar Al-Qur'an Cirebon, tidak disyaratkan harus menyelesaikan hafalan

²⁹ Robbani and Haqqy, 19–26.

³⁰ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur Dan Titik Temunya* (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), 129-130.

³¹ Kata “*bi al-ghayb*” merujuk pada aktivitas membaca dengan hanya mengandalkan hafalan.

30 juz al-Qur'an, sebab proses *talaqqi* bacaan kiraat tujuh dilaksanakan secara bin-nazar (melihat al-Qur'an) dan dengan sistem berkelompok.³² Dengan hadirnya persyaratan bagi peserta pendalaman kiraat tujuh seperti dua pesantren diatas, menunjukkan bahwa untuk mendalami kiraat tujuh, tidak bisa dilakukan oleh sembarang peserta. Peserta harus melalui beberapa tahapan untuk bisa pada tahap tersebut.

Selain temuan oleh Urwah, temuan oleh Aldi Nurdin, Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana juga menegaskan beberapa metode pemdalam kiraat tujuh. Simpulan dalam tulisan ketiganya menyimpulkan bahwa, metode pembelajaran *qiraatus sab'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Kudang melalui 2 metode. Yakni, metode *al-Ifrād al-Qirā'ah* dan metode *Jama'*. Kemudian, metode *Jama'* terbagi menjadi dua bagian lagi, *Jama' Bi al-Riwāyah* dan *Jama' Bi al-Qirā'ah*. Metode *al-Ifrād al-Qirā'ah* adalah proses talaqqi bacaan 1 riwayat mulai juz 1 hingga juz 30. Setelah selesai hingga juz 30, kemudian murid bisa melanjutkan talaqqi bacaan riwayat yang lain dengan pola yang sama seperti proses sebelumnya. Sedangkan metode *Jama'* adalah proses talaqqi dengan mengumpulkan bacaan 2 rawi atau imam dan dibaca secara bersamaan.³³ Dengan demikian, proses transmisi al-Qur'an, khususnya pada bidang pendalaman kiraat tujuh dapat dipraktikkan dengan syarat dan praktik yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitari praktik tersebut.

³² Urwah Urwah, "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an," *Suhuf* 5, no. 2 (2015): 154–68, <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.37>.

³³ Aldi Nurdin, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana, "Sanad Al- Qur'an di Pondok Pesantren Qiraatus Sab'ah Kudang Garut," *Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v6i2.1128>.

Dalam bidang transmisi tafsir, Abdullah Saeed membagi model penafsiran menjadi dua: model tekstual dan kontekstual. Menurutnya, pendekatan tekstual adalah model penafsiran yang sangat bergantung pada makna literal. Pendekatan ini telah menjadi pendekatan utama dalam tradisi tafsir, khususnya untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan etika. Namun, dalam semua varian, pendekatan tekstual gagal memberikan keadilan yang utuh atas ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan. Akibatnya, ayat-ayat al-Qur'an tersebut dipandang tidak relevan bagi kondisi masyarakat muslim saat kontemporer.³⁴

Sedang pendekatan kontekstual dalam tafsir al-Qur'an dilakukan berdasarkan konteks historis pewahyuan dan penafsiran yang menyertainya. Dalam melakukan hal tersebut, Abdullah Saeed berusaha memahami tujuan dan spirit utama al-Qur'an, dan karena itu menekankan relevansi al-Qur'an dengan realitas masa kini.³⁵ Inti pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Saeed membagi konteks menjadi dua: konteks makro 1 dan makro 2. Konteks makro 1 bermakna upaya memberi perhatian kepada kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural di sekitar teks al-Qur'an. Sedang konteks makro 2 adalah konteks dimana kegiatan penafsiran al-Qur'an sedang terjadi di saat ini.³⁶ Dengan demikian, menafsir al-Qur'an dengan model kontekstual oleh Saeed akan selalu erat kaitannya dengan konteks masa lalu dan masa kini.

³⁴ Eryan Nurtawab, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual Diterjemahkan Dari Reading the Qur'an in the Twenty-Firts Century A Contextualist Approach Karya Abdullah Saeed*, ed. Ahmad Baiquni, 1st ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 12.

³⁵ Nurtawab, 11.

³⁶ Nurtawab, 14–15.

Namun, Saeed menyampaikan bahwa, tidak semua ayat al-Qur'an memerlukan model secara kontekstual untuk memahami makna aslinya. Model ini lebih cocok dengan ayat-ayat sosial yang mana ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat di awal abad ke-17 M. Jika pendekatan ini diadopsi, teks-teks tersebut bisa secara sesuai dikontekstualisasi dengan mengkaji perbedaan koneksi antara realitas masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, proses ini memungkinkan munculnya seperangkat makna baru yang tetap sesuai dengan ajaran al-Qur'an secara autentik.³⁷ Pendekatan ini juga akan mampu merealisasi keyakinan dengan menyodorkan sebuah metodologi sistematis penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari makna literal beberapa perintah al-Qur'an, dengan tetap mempertahankan tujuan dan semangat utama dari perintah-perintah Tuhan.³⁸

³⁷ Nurtawab, 17.

³⁸ Nurtawab, 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jika jenis penelitian disandarkan pada sumbernya, maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ialah penelitian yang sumber informasinya diperoleh dari sasaran penelitian yang kemudian disebut sebagai responden dan informan melalui instrument data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.³⁹ Penelitian ini, akan menjadikan perempuan-perempuan millennial di Malang Kota sebagai sasaran penggalian informasi. Penulis akan menelusuri satu persatu, bertemu langsung dengan objek penelitian yang dalam hal ini adalah perempuan-perempuan millennial yang dianggap representatif dan turut berperan aktif dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota.

Berikutnya, jika jenis penelitian disandarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif-eksplanatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara lebih detail. Dalam hal ini, fenomena yang akan digambarkan secara lebih detail adalah fenomena bagaimana perempuan-perempuan di Malang Kota turut terlibat dalam proses transmisi al-Qur'an khususnya di bidang *tahfiz al-Qur'an* 30 Juz, 7 varian bacaan al-Qur'an atau kiraat tujuh dan tafsir al-Qur'an yang sejauh pengetahuan penulis, hal ini belum diketahui masyarakat luas. Sedangkan penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Dalam hal ini, untuk menjawab rumusan

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1>.

masalah poin 2 dan 3, maka penulis perlu menelusuri alasan keterpengaruhan aspek sosial-budaya atas akses dan otoritas perempuan-perempuan di Malang Kota dalam proses transmisi al-Qur'an khususnya di bidang *tahfiz al-Qur'an* 30 Juz, 7 varian bacaan atau kiraat tujuh, dan tafsir al-Qur'an.⁴⁰

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini dipilih karena fenomena keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami melalui sudut pandang secara keyakinan, melainkan perlu dilihat berdasarkan realitas sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Sosiologi agama memandang agama bukan hanya sekadar wahyu, melainkan fakta sosial yang hadir, dipraktikkan dan diwariskan melalui institusi, tradisi, dan relasi sosial. Dengan perspektif ini, keterlibatan perempuan-perempuan di Malang dalam pengajaran tahfiz 30 Juz al-Qur'an, kiraat tujuh dan tafsir al-Qur'an dapat dianalisis sebagai interaksi sosial antara guru, murid, keluarga dan masyarakat yang melingkupinya.

Aspek sosial budaya yang memengaruhi akses perempuan, seperti tradisi pesantren, dukungan orang tua, struktur Pendidikan, hingga hambatan budaya patriarki dapat dilihat sebagai faktor yang membentuk peluang partisipasi mereka. Sementara, aspek yang memengaruhi otoritas perempuan di Malang Kota, seperti pengakuan public, legitimasi sanad, dan lain-lain dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang menentukan posisi perempuan dalam ruang keilmuan, khususnya di ranah al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan sosiologi agama merealisasikan penelitian ini untuk menyingkap bahwa keterlibatan perempuan dalam transmisi al-

⁴⁰ Rahmadi, 59.

Qur'an di Malang merupakan fenomena sosial-religius yang hidup, dinamis, dan terus dipengaruhi oleh konteks budaya serta struktur masyarakat setempat.⁴¹

C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas wilayah yang relatif mudah dijangkau oleh penulis. Lokasi ini merupakan lokasi yang dapat dijangkau oleh sarana transportasi umum yang memadai dengan domisili dan aktivitas akademik penulis, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data: observasi, wawancara, serta pendalaman data lapangan dapat berjalan secara optimal. Berikut keterangan lebih lanjut terkait lokasi penelitian:

Tabel 3. 1 Lokasi Penelitian

No.	Nama Responden	Lembaga/Rumah Binaan	Alamat
1.	Nurul Afifah	Rumah Ngaji	Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang.
2.	Nur Chanifah	Pondok Pesantren Tahfidz Oemah Qur'an	Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang.
3.	Lucky Lathifah	Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Huda	Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang.
4.	Jauharotul Maknunah	Pondok Pesantren Al-Barokah	Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang.
5.	Elmiatun Nafiah	Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i 1	Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang.
6.	Hikmiyyah	Pondok Pesantren Al-Barokah	Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang.
7.	Nashihatus Sholichah	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Falah	Penanggungan, Klojen, Kota Malang.
8.	Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya	Pondok Pesantren Khaira Ummah	Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang.

⁴¹ Wibisono M. Yusuf, *Sosiologi Agama, Sosiologi Agama*, 2020.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam tulisan ini, sumber data primer diperoleh dari objek penelitian secara langsung, yakni sembilan perempuan di Malang Kota yang terlibat dalam proses transmisi al-Qur'an serta memenuhi kriteria sebagai objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder, diperoleh melalui para murid dari sembilan perempuan tersebut, pengurus pesantren yang dipimpin, buku, artikel, tesis, disertasi atau tulisan-tulisan lain yang memuat informasi pendukung terkait objek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan cara pengumpulan data, secara umum dibedakan menjadi lima bagian, yakni: observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner, dokumentasi, atau gabungan dari keempatnya.⁴² Namun, penulis hanya menggunakan tiga bagian saja, yakni observasi partisipan (partisipan observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi. Pada bagian observasi partisipan, penulis merasa perlu menggunakan cara ini, sebab dua dari sebelas perempuan di Malang Kota yang menjadi objek penelitian ini adalah guru dari penulis. Maka, penulis dapat melakukan observasi partisipan sebab penulis juga turut secara langsung dalam proses pembelajaran atau proses transmisi al-Qur'an pada dua perempuan di Malang Kota ini.

Tidak berhenti pada bagian observasi partisipan saja, teknik wawancara mendalam juga sangat diperlukan dalam proses pengumpulan data. Selain melalui keterlibatan langsung sebagai murid dalam proses pembelajaran al-Qur'an, penulis juga akan melaksanakan wawancara mendalam kepada sebelas perempuan di Kota

⁴² Sri Wahyuni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 50.

Malang yang dianggap aktif dalam proses transmisi al-Qur'an. Jumlah sebelas dipilih karena dianggap cukup merepresentasikan variasi pengalaman dan latar belakang, sekaligus memungkinkan penggalian data yang mendalam dalam kerangka penelitian kualitatif. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kriteria tertentu: (1) Memiliki hafalan 30 Juz al-Qur'an (2) Memiliki pengalaman mengajar atau sedang terlibat dalam kegiatan transmisi al-Qur'an (3) Diakui otoritasnya baik melalui sanad, ijazah, maupun pengakuan sosial (4) Mewakili keragaman latar belakang sosial-budaya, seperti pesantren, komunitas Qur'ani, lembaga pendidikan formal, maupun kajian mandiri; serta (5) sebagian pernah menjadi guru penulis dan sebagian tidak, untuk menghindari bias kedekatan personal. Terakhir, masuk pada tahap dokumentasi. Dalam penelitian ini, tahap dokumentasi juga sangat diperlukan. Misal, mendokumentasikan sanad tahfidz, sanad kiraat tujuh, syahadah, aturan tertulis yang diatur untuk lembaga yang dipimpin dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.⁴³

F. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahap *pertama*, penulis melakukan reduksi data dengan beberapa langkah, yakni mentranskrip data wawancara bersama delapan informan perempuan transriter al-Qur'an di Malang Kota. Berikutnya, penulis melakukan pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, yakni bentuk keterlibatan dalam aktivitas tahfiz al-Qur'an, varian bacaan al-Qur'an, serta penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir,

⁴³ Sri Wahyuni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 60.

serta hasil potret sistem transmisi yang dilakukan masing-masing delapan perempuan tersebut. Pada tahap terakhir dalam proses reduksi data, penulis memberikan kode terhadap data yang relevan dengan konsep sistem transmisi, misalnya, membedakan mana yang relevan dengan tipologi sistem transmisi dalam praktik sosial.⁴⁴ Dengan demikian, pada tahap ini, penulis memiliki mentahan data yang telah dikelompokkan dan siap untuk diolah.

Pada tahap *kedua*, penulis melakukan penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-eksplanatif untuk memudahkan pembacaan pola keterlibatan sembilan perempuan dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota. Pada tahap ini, penulis juga menghubungkan temuan lapangan dengan teori sistem transmisi. Kemudian memaparkan secara deskriptif-eksplanatif perempuan sebagai transmitter al-Qur'an. Tidak hanya itu, penulis juga memaparkan struktur sosial berupa tradisi sanad keilmuan dapat membentuk praktik transmisi, serta bagaimana bentuk konkret aktivitas transmisi al-Qur'an yang melibatkan delapan perempuan di Malang Kota.⁴⁵ Dengan demikian, melalui penyajian data ini, korelasi antara temuan dengan teori sistem transmisi, serta hasil temuan pada penelitian lain dapat dibaca secara objektif.

Tahap *ketiga* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis berupaya menemukan makna dari data yang sudah disajikan, menafsirkan keterhubungan antar-temuan, dan menyusun generalisasi sementara mengenai keterlibatan perempuan dalam transmisi Al-Qur'an. Kesimpulan tersebut tidak

⁴⁴ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2014), 16-18.

⁴⁵ Rohidi, 19.

langsung diterima begitu saja, melainkan diverifikasi melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan sejawat dan melakukan pengecekan kembali kepada informan (member check) untuk memastikan keabsahan data. Dengan demikian, melalui tiga tahapan analisis data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan mendalam tentang potret keterlibatan perempuan dalam aktivitas tahfiz al-Qur'an, varian bacaan al-Qur'an, serta penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir di Malang Kota.⁴⁶

⁴⁶ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Rake Sarasin, 2019, 160.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perempuan Transmitter Malang

Perempuan-perempuan yang terlibat dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota, tampak memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis mengategorikan perempuan-perempuan tersebut dalam tiga bentuk. *Pertama*, perempuan akademisi. Kategori perempuan akademisi, dikategorikan untuk mereka yang aktif dalam dunia pendidikan perguruan tinggi. *Kedua*, perempuan semi akademisi. Kategori ini, diisi oleh perempuan-perempuan yang telah mengenyam pendidikan minimal S-1 dan beberapa dari mereka hari ini turut mengajar di lembaga formal. *Ketiga*, perempuan pesantren. Kategori ini, diisi oleh perempuan-perempuan yang rekam jejak belajar dan mengajarnya lebih banyak di dunia pesantren dibanding non-pesantren.

1. Perempuan Akademisi

Nurul Afifah merepresentasikan perempuan akademisi. Ia lahir di Melawi pada 1991. Afifah tumbuh di lingkungan keluarga yang menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an sedari kecil. Sang ayah menjadi sosok yang paling berperan dalam pembentukan dasar keilmuan membaca al-Qur'annya. Rutinitas sebagai guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di daerah setempat, tentu menjadi bukti atas kompetensi sang ayah dalam hal membaca dan mengajar al-Qur'an. Di tengah masyarakat yang mengajarkan huruf Hijaiah dengan metode Baghdadi, sang ayah justru mengajarkan Afifah dan murid-murid di TPA

menggunakan Iqro'.⁴⁷ Melalui kegigihan dan ketelatenan ayahnya, Afifah tumbuh dalam perjalanan panjang mengenal huruf Hijaiah hingga mampu membaca al-Qur'an.

Setelah dirasa mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, sang ayah tetap membersamai Afifah untuk melanjutkan pada tahap berikutnya. Terdapat sejumlah dua tahap yang akan dilakukan oleh Afifah. *Pertama*, Afifah diharuskan sang ayah untuk membaca al-Qur'an secara *bi al-nazri*.⁴⁸ Praktiknya, Afifah membaca al-Qur'an sembari disimak oleh sang ayah. Setelah khatam membaca secara *bi al-nazri* sebagai tahap pertama, pada tahap *kedua*, sang ayah mewajibkan Afifah untuk menghafal surat-surat pendek, dimulai dari surat Al-Duhā hingga Al-Nās.⁴⁹ Berangkat dari konsistensi tahap demi tahap, menghantarkan Afifah pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik.

Perjalanan menghafal al-Qur'an, dimulai Afifah saat resmi menjadi santri di Pondok Pesantren An-Nur, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (ditulis: PP. An-Nur). Sejak awal berdiri pada 1978, Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Nawawi Abdul Aziz (ditulis: Kiai Nawawi), hingga hari ini tercatat memiliki sejumlah 9 komplek yang masing-masing komplek diasuh oleh seluruh anak dan menantu KH. Nawawi Abdul Aziz. *Pertama*, Komplek Putra Pusat bersama KH. Muslim Nawawi, KH. Ashim Nawawi dan KH. Mu'thi Nawawi. *Kedua*, Komplek Putri Pusat bersama Nyai Hj. Lilik Nur Kholida, Nyai Hj. Farhah 'Ashim, Nyai. Hj. Thoyyibatus Sariroh dan Nyai Hj. Zumrotun Nawawi, istri

⁴⁷ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

⁴⁸ Kata "bi al-nazri" mengacu pada kegiatan melafazkan al-Qur'an dengan membaca tulisannya, bukan dengan mengandalkan hafalan.

⁴⁹ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

kedua Kiai Nawawi. *Ketiga*, Komplek Annisa bersama Nyai Hj. Zumrotun Nawawi. *Keempat*, Komplek Khodijah bersama Nyai Umi Azizah (ditulis: Nyai Azizah). *Kelima* dan *keenam*, yakni Komplek Al Maghfiroh dan Komplek Nurul Huda bersama KH. Yasin Nawawi dan Ny. Hj. Luailik Muti'ah. *Ketujuh*, Komplek Attariq bersama KH. Muslim Nawawi dan Ny. Hj. Lilik Nur Kholida. *Kedelapan*, Komplek Al Walidah bersama Agus Muhammad Muqtafi dan Ning Aavy Laila Kholily. *Kesembilan*, Komplek Nazalal Furqon bersama Agus H. Adib 'Ashim dan Ning Lailin Nafiah.⁵⁰

Dari kesembilan komplek yang ada, Afifah menetap di Komplek Khadijah. Bersama bimbingan Nyai Azizah, salah satu putri KH. Nawawi Abdul Aziz, Nurul Afifah mulai menimba ilmu al-Qur'an. Saat duduk di bangku kelas 1 hingga kelas 2 Madrasah Tsanawiyah sekitar pada 2004-2005, Nurul Afifah turut mengikuti program marhalah *bi al-nazri*. Kemudian saat duduk di bangku kelas 3 MTs, sekitar pada 2006, Afifah melanjutkan program marhalah tahfiz (hafalan).⁵¹ Saat kelas 1 Aliyah, sekitar pada 2007, Afifah berhasil menghafal sejumlah sepuluh juz, kemudian bertambah menjadi 18 juz saat kelas 2 Aliyah, sekitar pada 2008, 24 juz saat kelas 3 Aliyah, sekitar pada 2009 dan khatam pada saat awal Afifah kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Pesantren An-Nur, tepat pada 2010.⁵²

⁵⁰ Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem "Profil Pondok Pesantren An Nur Ngrukem," *Annur Ngrukem.com*, diakses pada 14 Desember 2025, <https://annurngrukem.com/profil-komplek-pondok-pesantren/>.

⁵¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 31 Januari 2026.

⁵² Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

Pasca menuntaskan hafalan 30 juz al-Qur'an, Afifah melanjutkan pendalaman kiraat tujuh. Proses kajian berlangsung menggunakan kitab *Fayḍ al-Barakāt* karya Kiai Arwani, Kudus, di bawah bimbingan Nyai Zumrotun, Istri kedua Kiai Nawawi, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta. Menurut pengakuan Afifah, Nyai Zumrotun dulunya merupakan santri Kiai Nawawi, yang kemudian dipersunting menjadi istri. Pada masa Nurul Afifah mengaji kepada Nyai Zumrotun, Kiai Nawawi dalam kondisi sakit. Sakit ini menyebabkan lemahnya kekuatan fisik Kiai Nawawi. Namun, walaupun tidak mengajar secara langsung, Kiai Nawawi tetap ikut duduk di majelis pengajian kiraat tujuh selama pembelajaran berlangsung. Sehingga, saat sewaktu-waktu terdapat kesalahan, Kiai Nawawi langsung seketika menegur dan memberikan pembenaran. Dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, Afifah berhasil menyelesaikan kajian kiraat tujuh, tepat pada 2012.⁵³

Selain mengenyam pendidikan non formal pada bidang tahfiz al-Qur'an dan kiraat tujuh, Afifah juga mengenyam pendidikan formal hingga jenjang Magister. Dalam sebuah situs e-theses milik IIQ An-Nur Yogyakarta, penulis menemukan hasil tugas akhir penelitian berupa skripsi dengan nama Nurul Afifah. Dokumen tersebut terpublikasi pada 2014. Dalam penelitian ini, Nurul Afifah membincang persoalan pandangan Al-Zamakhshari tentang kiraat dan pengaruhnya terhadap penafsiran surat Al-Nisa. Simpulan hasil penelitian ini mengungkap bahwa, Al-Zamakhshari memandang kiraat sebagai ijtihad dan inisiatif para Imam Kiraat dan bukan sesuatu yang bersumber dari Nabi.

⁵³ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

Kemudian, perbedaan kiraat pada surat Al-Nisa' oleh Al-Zamakhshari tidak memiliki pengaruh makna yang jauh berbeda dengan para mufassir-mufassir pada umumnya. Namun, dalam penafsirannya, Al-Zamakhshari cenderung tidak selektif dalam memilih kualitas kiraat yang ia kutip.⁵⁴

Kepakaran Afifah dalam bidang kiraat, tampak melalui tugas akhir tesis yang Ia tempuh selama mengenyam pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, Afifah membincang tentang kiraat dalam Tafsir *Al-Jalālayn*: Studi atas kiraat yang dipaparkan dengan pola *Quri'a* dan implikasinya terhadap penafsiran. Penelitian ini, menghasilkan sejumlah dua temuan besar. *Pertama*, dari sejumlah 30 bacaan yang dipaparkan dengan pola *quri'a* dalam tafsir Al-Jalalayn, secara aspek riwayat, terdapat dua bacaan yang diriwayatkan oleh salah satu Imam Kiraat Sepuluh. Secara aspek bahasa, terdapat satu bacaan yang dianggap menyalahi kaidah kebahasaan. Sedangkan secara aspek kesesuaian dengan *Rasm Mushaf Usmani*, ada sejumlah tiga bacaan yang dianggap menyalahi kaidah *Rasm Mushaf Usmani*.

Temuan *kedua*, seluruh temuan pertama memiliki implikasi yang bisa dipetakan dalam dua hal: *Pertama*, implikasi dalam ranah penafsiran. Artinya, bacaan-bacaan yang dipaparkan dengan pola *Quri'a* dalam Tafsir Al-Jalalyn sebagian melahirkan penafsiran yang berbeda. Adapun bacaan-bacaan tersebut dapat dipetakan ke dalam sembilan tema tertentu: ayat eskatologis, cerita para Nabi (sejarah), akhlak dan Janji Allah kepada manusia. *Kedua*, sedangkan dari

⁵⁴ Nurul Afifah, "Pandangan Al-Zamakhshari Tentang Qirā'āt dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Surat Al-Nisā (Studi Terhadap Kitab Al-Kasasyāf an Haqqā'iq Al-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fi Wujuh Al-Ta'wīl)" (Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Yogyakarta, 2014), <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/714/>.

sebagian bacaan-bacaan lain, hanya berimplikasi dalam ruang lingkup gramatikal Arab dan tidak sampai memunculkan perbedaan makna maupun penafsiran. Sedang bacaan-bacaan tersebut dapat dipetakan dalam sembilan kategori tertentu: akidah, hukum, sifat orang munafik, kebenaran kitab suci, seruan Allah kepada umatnya agar tidak berputus asa, kisah Nabi, ayat-ayat eskatologis dan peringatan kepada orang-orang yang berlaku kikir.⁵⁵ Melalui penelitian tugas akhir tesis inilah, Nurul Afifah dinyatakan lulus sebagai Mahasiswi Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pasca kelulusannya pada jenjang magister, Afifah mulai mengabdikan diri sebagai pengajar. Afifah menyebutkan bahwa, setelah menamatkan pendidikan jenjang magister pada 2017, ia mengabdikan diri sebagai dosen sekaligus sekretaris pada Fakultas Ushuluddin Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta. Pasca melangsungkan pernikahan dengan Miski pada 2018, Afifah kemudian berpindah domisili di Jl. Joyo Raharjo, Gg. IX No.15, Merjosari, Lowokwaru, Malang pada 2019.⁵⁶

Selain Afifah, Nur Chanifah juga termasuk perempuan akademisi. Ia lahir di Nganjuk pada 1983. Sejak kecil, Chanifah hidup di lingkungan yang agamis. Chanifah merupakan keponakan dari K. Muhammad Bulkin, MA. Dan Ny. Siti Latifah S.Pd yang mana keduanya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Babussalam, Jabon, Drenges, Kertosono, Nganjuk. Ketika

⁵⁵ Nurul Afifah, "Qira'at dalam Tafsir Al-Jalalayn (Studi atas Qira'at yang Dipaparkan Dengan Pola Quri'a dan Implikasinya Terhadap Penafsiran)", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28551>.

⁵⁶ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 15 Januari 2026)

menduduki bangku pendidikan dasar, Nur Chanifah menyengam dua lembaga pendidikan sekaligus. Pagi di Sekolah Dasar (SD) dan sore di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) milik keluarganya sendiri. Melalui bimbingan sang ibu, Nur Chanifah mulai mengenal huruf-huruf Hijaiah sebelum TPQ mulai eksis di masa itu. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, Nur Chanifah melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pasca kelulusan pada jenjang Tsanawiyah, Chanifah kemudian melanjutkan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) sekitar pada 1998. Jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ia tempuh di MTs dan MA Al-Hikam Purwoasri, Kediri dan lulus sekitar pada 2001.⁵⁷

Kisah perjuangan Chanifah dalam menekuni dunia al-Qur'an dimulai saat Ia menimba ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an (PPRQ) Al-Hikmah. Menurut penelusuran penulis melalui postingan akun Instagram resmi milik pesantren, PPRQ Al-Hikmah merupakan pesantren yang terletak di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. PPRQ Al-Hikmah didirikan oleh Alm. KH. Badrus Sholeh dan Almh. Nyai Hj. Azzah Badriyah pada 8 Agustus 1948. KH. Badrus Sholeh masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan KH. Asy'ari. Saat akhir masa belajar di Pondok Pesantren Tebuireng, KH. Badrus Sholeh diminta oleh Nyai Hj. Hamdanah yang merupakan keponakan KH. Hasyim Asy'ari, untuk menikahi putrinya. Melalui informasi ini, dapat diketahui bahwa Nyai Hj. Azzah merupakan putri dari Nyai Hj. Hamdanah. Saat ini, tonggak keberlanjutan PPRQ Al-Hikmah diteruskan oleh KH. Yahya Badrus S.H, salah

⁵⁷ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

satu putra Alm. KH. Badrus Sholeh.⁵⁸ Di pondok pesantren ini, Chanifah berhasil mengafalkan 20 Juz al-Qur'an kepada Nyai Hj. Lilik Marfu'ah Misbah (ditulis: Nyai Lilik), istri KH. Yahya Badrus S.H.

Setelah menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah di PPRQ Al-Hikmah, Chanifah berpindah ke Surabaya untuk mengenyam pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun Chanifah tetap melanjutkan hafalan 10 juz terakhir dengan Keputusan untuk melanjutkan hafalan secara mandiri, menuntut Nur Chanifah untuk rutin menyetorkan hasil hafalannya kepada Nyai Lilik. Dalam kurun waktu satu tahun, Ia berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an setelah rutin melangsungkan setor satu juz tiap bulan.⁵⁹

Dalam rangka melancarkan hafalan, Chanifah rutin mengikuti tabarukan⁶⁰ setiap libur perkuliahan berlangsung. Ia rutin tabarukan di Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Bandar Kidul, Kediri (ditulis: Pondok Pesantren Ma'unah Sari). Namun, Nur Chanifah tidak menyebutkan tahun berapa Ia berhasil memperoleh sanad Qur'an. Sekalipun tidak disebutkan, terpampangnya rentetan sanad Qur'an Chanifah di dinding musholla Pondok Pesantren Oemah Qur'an, tentu menjadi bukti nyata bahwa Chanifah memperoleh sanad dari gurunya secara

⁵⁸ Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri, "Al-Hikmah Purwoasri 1948," *Teras Al-Hikmah Purwoasri*, 1 Agustus 2025, diakses pada 14 Desember 2025, https://www.instagram.com/p/DMzEjADBXCg/?img_index=1.

⁵⁹ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

⁶⁰ Dalam KBBI, "tabarukan" diartikan sebagai pencarian berkah melalui sesuatu atau seseorang yang dianggap suci atau memiliki kekuatan, lihat di: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 23 Februari 2026. Dalam tulisan ini, tabarukan yang dimaksud adalah kegiatan menyantri dalam waktu beberapa bulan dengan tujuan mencari berkah kepada guru, Kiai atau Nyai pengasuh pesantren.

formal.⁶¹ Dengan demikian, proses panjang dalam melancarkan hafalan, menuai keberhasilan bagi Chanifah.

Proses belajar di bangku perkuliahan tidak hanya Ia tempuh pada jenjang S-1 saja. Kegigihan Nur Chanifah menghantarkannya pada pendidikan jenjang S-2. Pada program studi dan universitas yang sama saat S-1, Nur Chanifah kembali melanjutkan perjalanan menuntut ilmu. Dilansir melalui website UPT PKM Universitas Brawijaya, Nur Chanifah tercatat sebagai dosen dengan riwayat pendidikan jenjang S-1 dan S-2 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Jenjang S-1 lulus pada 2005 dan jenjang S-2 lulus pada 2008. Setelah tercatat jenjang S-1 dan S-2, laman tersebut juga mencatat bahwa Nur Chanifah merupakan seorang doktor yang lulus pada 2018. Program doctoral ini, ditempuh Nur Chanifah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada program studi yang sama seperti saat S-1 dan S-2.⁶²

Sebagai perempuan yang berhasil mengenyam pendidikan magister bahkan doktoral, tentu peluang mengajar terbuka untuk Chanifah. Bersamaan dengan proses menempuh pendidikan doktoral, Nur Chanifah juga berkesibukan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Oemah Qur'an yang terletak di Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang dan dosen Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.⁶³ Data ini secara tegas menunjukkan bahwa selain memiliki kompetensi dalam bidang tahfidz di

⁶¹ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

⁶² UPT PKM Universitas Brawijaya, "Riwayat Pendidikan," diakses pada 14 Desember 2025, https://uptpkm.ub.ac.id/dr-nur-chanifah-s-pd-i-m-pd-i/?utm_source=chatgpt.com.

⁶³ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

pesantren, Nur Chanifah juga merupakan seorang akademisi berpendidikan tinggi.

Jenjang akademik Nur Chanifah tercatat cukup baik dan menakjubkan. Lulus pada Program Doktor Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tentu meninggalkan banyak jejak akademik berupa artikel penelitian dan tugas akhir disertasi. Melalui situs website e-theses UIN Malang, penulis menemukan tugas akhir disertasi Nur Chanifah. Disertasi dengan judul *“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Islami Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum: Studi Mult Situs di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang”* menghasilkan sejumlah empat simpulan: 1) Konsep pembelajaran PAI di perguruan tinggi adalah nilai untuk membangun karakter islami mahasiswa. 2) Pola pembelajarannya adalah pembangunan terpadu. 3) Pengaruh model pembelajaran mencakup sistem, budaya kampus dan perilaku siswa termasuk keterampilan keras dan keterampilan lunak.⁶⁴

Selain tercatat sebagai dosen lulusan doktor, Nur Chanifah juga memiliki cukup banyak jejak artikel ilmiah. Hal ini dapat dipastikan melalui akun Google Scholar miliknya. Sejak 2008 tercatat sejumlah 77 judul artikel penelitian tersusun rapi dalam profil akun google scholar Nur Chanifah. Tercatat total sejumlah 582 kutipan dari seluruh artikel penelitian miliknya. Penelitian dengan judul *“Designing a Spirituality-based Islamic education framework for young*

⁶⁴ Nur Chanifah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Islami Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Multi Situs Di Universitas Brawijaya Dan Universitas Negeri Malang,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11420>.

muslim Generations: A case studi from two Indonesian Universities” yang dilakukan pada 2021 menduduki peringkat pertama penelitian dengan kutipan terbanyak. Sejak 2021, penelitian ini telah dirujuk sejumlah 225 kali. Data statistik ini dapat memperkuat bukti akan kelayakan predikat akademisi yang disematkan kepada Nur Chanifah.⁶⁵

Selain kedua sosok diatas, Hikmiyyah juga merepresentasikan perempuan akademisi. Ia lahir di Gresik pada 1992. Hikmiyyah dibesarkan oleh keluarga yang menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Melalui keaktifannya dalam kegiatan belajar membaca al-Qur’an di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) di Masjid setempat, Hikmiyyah mulai mengenal huruf hijaiyah, hukum tajwid dan hafalan surat-surat pendek. Selain itu, Hikmiyyah juga turut mengenyam pendidikan sekolah dasar sekitar tahun 2002-2008 dan melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Manbaus Sholihin, Suci, Gresik. Hikmiyyah memulai perjalanan menghafal al-Qur’an di Pondok Al-Faqih, Gresik, saat duduk di bangku kelas dua Madrasah Aliyah, sekitar tahun 2011. Di Pondok Al-Faqih inilah, Hikmiyyah ditempa hingga mampu menghafal 15 Juz al-Qur’an sebelum kemudian pindah ke Ibu Kota Jakarta untuk melanjutkan pendidikan formalnya.⁶⁶

Di Ibu Kota Jakarta, pada 2014, Hikmiyyah menempuh pendidikan jenjang pendidikan S-1 pada Program Studi Perbandingan Hukum di UIN Syarif Hidayatullah. Beranjak ke semester 3, Hikmiyyah juga menempuh pendidikan

⁶⁵ Nur Chanifah, diakses pada 15 Desember 2025, https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=vhXt20UAAAAJ

⁶⁶ Hikmiyyah, Wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

di Ma'had 'Ali yang dikenal fokus memperdalam kitab turats. Setelah menyelesaikan kuliah S-1, Hikmiyyah masih bertahan satu tahun lagi di Jakarta untuk menuntaskan program Ma'had 'Aly dan berhasil lulus pada sekitar awal tahun 2017.⁶⁷

Pada 2017, Hikmiyyah melanjutkan sisa 15 juz hafalan al-Qur'annya di Pondok Nur Medina, Tangerang Selatan, selama kurang lebih satu tahun sebelum kemudian berpindah tempat untuk melanjutkan pendidikannya. Keinginan untuk memperdalam ilmu, membawa Hikmiyyah untuk lanjut S-2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Magister Hukum Keluarga Islam pada 2018. Selama kuliah S-2, Hikmiyyah memilih tinggal di Pesantren Al-Barokah, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. Di bawah bimbingan Shobah, dan istrinya, Jauharotul Maknunah, S.Psi. (ditulis: Jauharotul Maknunah atau Jauharoh), Hikmiyyah mendapatkan sanad al-Qur'an kiraat Imam Hafsh setelah menjalani tasmi' 30 juz dalam waktu satu kali duduk pada 2019. Melalui dorongan kuat dari Shobah, pada 2020, Hikmiyyah memutuskan untuk mulai mendalami kiraat tujuh dan kiraat sepuluh hingga mendapatkan sanad dari jalur gurunya tersebut. Melalui wawancara bersama Hikmiyyah, Ia pun menyatakan bahwa, faktor pendukung dirinya bisa turut berpartisipasi dalam transmisi kiraat tujuh di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) adalah berkat rekomendasi dari Shobah. Hingga saat ini, Hikmiyyah aktif mengajar kiraat tujuh pada tiap hari jum'at malam.⁶⁸

⁶⁷ Hikmiyyah, Wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

⁶⁸ Hikmiyyah, Wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

Jejak akademik Hikmiyyah terekam melalui hasil tugas akhirnya pada jenjang magister. Melalui situs e-theses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tercatat nama Hikmiyyah sebagai penulis pada tugas akhir tesis berjudul “*Hierarki Ahli Waris menurut Wahbah Al-Zuhaili Dan Al-Syahid Al-Awwal perspektif Maqāsid Al-Syarī’ah Jasser Auda*”. Dalam penelitian tersebut, Hikmiyyah menyimpulkan dua hal. *Pertama*, perbedaan hierarki ahli waris menurut Suni dan Syiah disebabkan oleh perbedaan pemahaman tentang *aṣabah* dan ayat *ulul arḥām*. *Kedua*, hierarki ahli waris Suni dan Syiah ditinjau dari *maqāsid al-Syarī’ah* Jasser Auda meliputi lima fitur. (a) Fitur kognisi; (b) Fitur kemenyeluruhan; (c) Fitur keterbukaan; (d) Fitur multidimensi; (e) Fitur kebermaksudan.⁶⁹ Melalui penelitian ini, Hikmiyyah berhasil meraih gelar magister pada program studi Hukum Keluarga Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pasca menamatkan pendidikan pada jenjang magister, Hikmiyyah lanjut mengajar sebagai dosen di Universitas Sunan Gresik. Di kampus yang terletak di Gresik tersebut, Hikmiyyah mengajar mata kuliah *Uṣūl al-Fiqh*. Tentu, mata kuliah tersebut adalah mata kuliah yang sejalan dengan pengalaman belajar Hikmiyyah pada saat di jenjang S-1 dan S-2. Dalam menjalankan peran sebagai dosen pada mata kuliah tersebut, Hikmiyyah mengajak para mahasiswanya untuk mengkritik kebijakan pemerintah dari kacamata *Uṣūl al-Fiqh* sebagai landasan metodologi perumusan kebijakan yang maslahat bagi rakyat. Melalui

⁶⁹ Hikmiyyah, “Hierarki Ahli Waris Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dan Al-Syahid Al-Awwal Perspektif Maqāsid Al-Syarī’ah Jasser Auda” (Undergraduate tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27476>.

praktik pengajaran demikian, tampak bahwa Hikmiyyah tengah mengajak mahasiswanya untuk lebih peka terhadap kebijakan pemerintah dengan menggunakan kacamata *Uṣūl al-Fiqh*.

Salah satu program yang turut Ia kritik adalah tentang program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sebagai program presiden yang diekspektasikan akan memberikan banyak manfaat dengan cara mempersiapkan gizi terbaik bangsa melalui perbaikan gizi, tentu tampak sangat maslahat. Namun, dapat disayangkan bahwa, realita pasca beroperasinya program tersebut mengungkapkan banyak polemik, seperti: pemangkasan anggaran pendidikan, efisiensi di berbagai sektor, serta kurangnya kompetensi dan kesiapan aparat pelaksana dengan bukti hadirnya berbagai berita konsumen MBG keracunan dan menu makanan yang masih tergolong *processed food*. Dengan demikian, hadirnya polemik baru dalam program tersebut, tampak secara tidak langsung menimbulkan kerugian pada sektor lain.

Dalam pandangan Hikmiyyah, kebijakan yang maslahat seharusnya menyeluruh bagi semua golongan rakyat, bukan justru merugikan sebagian pihak. Selain itu, sebuah kebijakan seharusnya melalui proses uji coba dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, maka pemerintah tentu akan mampu lebih bijaksana dalam membentuk kebijakan yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan rakyat. Namun, di Indonesia justru sebaliknya. Polemik yang muncul di tengah keberlangsungan program MBG justru seakan menjadi sesuatu yang tidak perlu dipertimbangkan. Hal ini dibuktikan dengan masih berlanjutnya program MBG tanpa mendengarkan aspirasi rakyat yang berusaha

mengutarakan kebutuhan masyarakat luas. Dengan demikian, Hikmiyyah berpandangan bahwa, pemerintah saat ini belum mewujudkan kemaslahatan umat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan para Sahabat dalam menjalankan urusan negara.⁷⁰

2. Perempuan Semi Akademisi

Dalam hal ini, sosok Elmiatun Nafiah menjadi perempuan semi akademisi. Ia lahir di Sumenep pada 1996. Sejak kecil, Elmi tumbuh di lingkungan keluarga yang punya nilai religius yang kuat. Sosok utama yang mengenalkan pada huruf-huruf Hijaiah adalah Ibunya. Selain itu, Sang ibu juga membiasakan Elmi beserta saudara-saudaranya untuk membaca al-Qur'an tiap sore. Dalam keluarga Elmi, waktu maghrib selalu dijadikan waktu khusus untuk shalat maghrib berjamaah dan mengaji setelahnya, bukan untuk menonton televisi. Nilai-nilai religius yang ditanamkan keluarga tampak menjadi fondasi awal bagi perjalanan Elmi dalam dunia al-Qur'an. Selain itu, dekatnya jarak rumah Elmi dengan Pondok Pesantren Al-Amien (ditulis: PP. Al-Amien) Prenduan, Sumenep, membuat Elmi tidak asing dengan dunia Pesantren. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar pada 2008, Elmi memilih melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Amien. Di Pondok Pesantren inilah, Elmi ditempa untuk menghafal al-Qur'an dan berhasil menyelesaikan 30 Juz hafalan al-Qur'an pada 2014, pada saat Ia duduk di bangku kelas 1 SMA. Dua tahun setelahnya, Ia gunakan untuk melanjutkan pendidikan SMA, ditambah satu tahun pengabdian. Maka, setelah menyelesaikan hafalan, selama total tiga

⁷⁰ Hikmiyyah, *Wawancara melalui whatsapp*, (Malang, 31 Januari 2026)

tahun, Elmi melakukan murajaah.⁷¹ sebelum kemudian Ia dinyatakan lulus dan mengakhiri masa belajarnya di Pondok Pesantren Al-Amien.⁷²

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Amien, Elmi melanjutkan perjalanan belajarnya di Malang, sekitar pada 2015. Elmi diterima pada Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang dan memutuskan untuk tinggal di kos. Tinggal di kos, membuat Elmi merasa sedikit kehilangan hafalannya. Kemudian, Ia memilih untuk pindah ke PPTQ Al-Falah, Klojen, dibawah bimbingan Ustazah Nashihatus Sholichah. Di pesantren ini, awal mula perjalanan Elmi melancarkan hafalan hingga mendapatkan sanad dari Ustazah Nashihatus Sholichah pada 2017. Sejak dipercaya sebagai tenaga pengajar tahfiz pada 2020, Elmi tinggal di di Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i I yang terletak di Jl. Mertojoyo No.80, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang.⁷³

Jejak akademik Elmiatun Nafiah tidak hanya berhenti saat Ia berhasil menamatkan pendidikan sarjana saja. Pasca kelulusannya pada Program Studi Bahasa Inggris, Ia melanjutkan pendidikan formal pada jenjang magister di kampus dan program studi yang sama. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan publikasi tesis karya Elmiatun Nafiah. Namun, dalam situs website milik Fakultas Sastra Inggris Universitas Negeri Malang, tercantum nama Elmiatun Nafiah dalam Surat Keputusan Kelulusan Hasil Ujian Komprehensif.

⁷¹ Istilah “murajaah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada sebuah aktivitas melafazkan kembali surat yang sudah dihafal agar lebih melekat dalam ingatan. Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri “murajaah”, diakses melalui aplikasi KBBI versi android, 31 Januari 2026.

⁷² Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 3 Oktober 2025)

⁷³ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 3 Oktober 2025)

Data ini menjadi bukti sementara bahwa Elmiatun Nafiah memang mengenyam pendidikan jenjang magister pada program studi Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang.

Kiprah Elmi dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai seorang murid atau mahasiswi. Bersamaan dengan peran sebagai mahasiswi pada jenjang magister, Elmi juga berperan sebagai seorang pengajar di Madrasah Aliyah Darul Faqih (ditulis: MA Darul Faqih Malang) yang terletak di Jl. Gapura No. 197, Kelurahan Pandanlandung, Kec. Wagir, Kab. Malang. Dalam situs website milik lembaga tersebut, Elmi terdaftar sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus koordinator ekstrakurikuler.⁷⁴ Informasi ini menunjukkan bahwa Elmi tergolong aktif berkiprah dalam dunia pendidikan, terlebih sebagai pengajar.

Tidak jauh berbeda dengan Elmi, Jauharotul Maknunah yang lahir di Malang pada 1991 lalu juga menjadi perempuan semi akademisi. Jauharoh dibesarkan oleh keluarga kalangan pesantren. Kakeknya, KH. Sa'id Mu'in (Kiai Sa'id Mu'in) merupakan seorang hafiz al-Qur'an. Pamannya, KH. Maftuh Sa'id (ditulis: Kiai Maftuh) merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, Sudimoro, Bululawang, Malang (ditulis: Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah). Dari lingkungan keluarga inilah, langkah untuk terjun di dunia al-Qur'an dimulai oleh Jauharoh. Jauharoh memulai perjalanan belajarnya dengan mondok di pondok pesantren milik pamannya sendiri, Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, sejak kelas 1 SD. Sekitar tahun 2000,

⁷⁴ Madrasah Aliyah Darul Faqih Indonesia "Meet Our Expert Teacher," *MA Darul Faqih Indonesia*, diakses pada 31 Januari 2026, <https://ma.dafindo.sch.id/guru/>.

saat Jauharoh duduk di bangku kelas 4 SD, Jauharoh memulai perjalanan menghafal Al-Qur'an dibawah bimbingan KH. Maftuh dan dorongan kuat dari sang Kakek, sebelum berhenti sejenak untuk fokus melangsungkan ujian Ebtanas (UAN) pada sekitar 2002/2003. Dalam kurun waktu dua tahun, Jauharoh mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an sebanyak lima Juz. Kemudian, proses menghafal al-Qur'an Ia lanjutkan sembari mengenyam pendidikan di MTs dan SMK Al-Munawwariyyah (periode 2003-2009). Saat menduduki bangku kelas 2 SMK, Ia berhasil menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an secara sempurna hingga mendapatkan sanad al-Qur'an dari KH. Maftuh.⁷⁵

Pada 2010, Jauharoh diterima sebagai Mahasiswi Program Studi Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama dua semester awal, seluruh Mahasiswa Baru diwajibkan untuk tinggal di MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, termasuk Jauharoh. Memasuki semester ketiga, Jauharoh memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Nurul Furqon (ditulis: PP. Nurul Furqon), Kidul Pasar, Malang, untuk menjaga hafalannya hingga berhasil menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Psikologi.⁷⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 pada 2015, Jauharoh menikah dengan Shobah, yang saat itu memimpin lembaga Ma'had Tahfidz Bilingual (MHB) Darul Hikmah, Jl. Joyo Pranoto, Merjosari, Lowokwaru, Malang. MHB Darul Hikmah merupakan lembaga yang didirikan langsung oleh Shobah dengan fasilitas tempat tinggal yang Ia sewa. Selain perantara temannya, melalui pernyataan Jauharoh ketika wawancara, KH. Sa'dan Sa'id (ayah

⁷⁵ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2025)

⁷⁶ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2025)

Jauharoh) dan KH. Ardhani (ayah Shobah), merupakan teman seperjuangan ketika dahulu mondok di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri. Hemat penulis, hal ini menjadi alasan kuat mengapa Jauharoh mantap untuk memutuskan menikah, kemudian keduanya bersama-sama membina lembaga MHB Darul Hikmah.⁷⁷

Satu tahun setelahnya, pada 2016, Jauharoh dan Suami, diamanahi untuk mengelola Yayasan Badrus Shobah yang terletak di Jl. Soekarno Hatta (Suhat), sebelum kemudian pada 2017 memutuskan pindah ke Watugong untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah yang berlokasi di Jl. Kanjuruhan IV No. 16, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. Hingga saat penelitian ini ditulis, Jauharoh dan suami tinggal dalam satu lokasi dengan pesantren tersebut sekaligus menyebarkan ilmu Al-Qur'an yang keduanya miliki.⁷⁸



Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Al-Barokah

Sosok lain yang termasuk ke dalam kategori ini adalah Lucky Lathifah. Ia lahir di Jombang pada 1992. Lucky dibesarkan oleh keluarga yang sedari kecil

⁷⁷ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2025)

⁷⁸ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2025)

menanamkan nilai pentingnya belajar al-Qur'an. Hal ini dibuktikan melalui keaktifannya pada kegiatan TPQ di Desa setempat. Selain itu, saat duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar, orang tua Lucky menitipkan Ia ke Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Saat itu, Lucky tidak langsung turut menghafal Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, Ia berinisiatif untuk ikut-ikutan teman-teman yang menghafal Al-Qur'an. Lucky memulai hafalannya saat duduk di bangku kelas 6 SD, kemudian berhasil khatam 30 juz al-Qur'an saat duduk di bangku kelas 3 SMP, sekaligus mendapatkan sanad saat itu juga. Tidak beda dengan proses memperoleh sanad di tempat lain, Lucky juga harus tasmi' hafalan 30 juz al-Qur'an dalam sekali duduk untuk dapat memenuhi kualifikasi sanad hafalan.⁷⁹

Orang tua Lucky menanamkan nilai keberanian pada dirinya melalui inisiatif untuk memasukkan Lucky di sekolah umum, SMA Negeri 3 Jombang. Saat bersamaan, Lucky tinggal di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Jombang. Hanya sekitar dua atau tiga bulan, Lucky memilih pindah ke Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Jagalan, Jombang. Setelah tamat SMA, Lucky dipanggil oleh kiaiinya, KH. Maftuh. Lucky diminta sang kiai untuk melanjutkan pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (2010/2011). Bersamaan dengan itu, Lucky tinggal di MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai ketentuan bahwa setiap mahasiswa baru wajib bermukim di tempat tersebut selama satu tahun. Layaknya Mahasantri yang lain, Lucky juga turut setor murajaah kepada Nyai Ismah. Menginjak

⁷⁹ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

semester ketiga (2011/2012), Lucky diminta untuk menjadi *musyrifah* (dalam bahasa Indonesia: pengurus) pada bagian Ha'iah Tahfidzil Qur'an (HTQ) oleh Nyai Ismah. Genap empat tahun Lucky menyetorkan murajaah kepada gurunya tersebut.⁸⁰

Setelah lulus S-1 (2015/2016), Lucky mengabdikan diri di MSAA sebagai *mushahihah* (dalam bahasa Indonesia: Korektor) pada program Tashih Qur'an dan sebagai pengajar pada program Taklim Al-Qur'an. Selain mengajar pada dua program tersebut, Lucky juga diamanahi oleh Nyai Ismah untuk menyimak *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Khaira Ummah, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. Saat Lucky mengabdikan diri di Pondok Pesantren Khaira Ummah, Ia dipanggil oleh KH. Maftuh untuk kembali ke Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah dan mengabdikan diri disana. Tidak berselang lama, sekitar satu tahun kemudian, Lucky kembali lagi ke lingkup UIN Malang, mengajar pada program Tashih dan Taklim Qur'an. Selain itu, Ia juga mendapat jam tambahan menyimak *tahfiz al-Qur'an* di Bait Al-Qur'an, lembaga yang dikelola oleh alumni-alumni HTQ dan berakhir pada sekitar 2022/2023.⁸¹

Setelah itu, Lucky kembali diamanahi oleh Nyai Ismah dan Kiai Isroqunnajah untuk mengelola lembaga Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ulin Nuha yang hingga saat ini Ia tempati. Tanah lokasi berdirinya PPTQ Ulin Nuha, mulanya adalah lahan milik kolega Kiai Isroqunnajah. Relasi guru-murid antara Nyai Ismah dan Lucky membuka inisiatif Nyai Ismah dan Kiai Isroqunnajah untuk menjodohkan Lucky dengan putra dari kolega Kiai

⁸⁰ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

⁸¹ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

Isroqunnajah. Periode tersebut menghantarkan Lathifah untuk menduduki posisi otoritas tertinggi sebagai pengasuh sekaligus pendamping tahfiz al-Qur'an di PPTQ Ulin Nuha.⁸²



Gambar 4. 2 Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Nuha

3. Perempuan Pesantren

Nashihatus Sholichah, lahir di Kediri pada 1984. Nashihah lahir di lingkungan keluarga yang agamis. Nashihah belajar membaca al-Qur'an bersama ayahnya dengan menggunakan metode Baghdadi. Bahkan saat sebelum duduk di bangku sekolah dasar, Nashihah telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain kepada ayahnya, Nashihah juga pernah belajar membaca al-Qur'an kepada Ustazah Hashilah yang masih memiliki hubungan persaudaraan dengan keluarga Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Bandar, Kediri.⁸³

Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, Nashihah melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syadzili, Sumberpasir, Pakis, Malang sembari mengenyam pendidikan menengah pertama di SMP NU Pakis. Selama

⁸² Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

⁸³ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

tiga tahun, Nashihah mampu menghafal 15 juz al-Qur'an. Setelah lulus pada jenjang pendidikan menengah pertama, Nashihah kemudian pindah ke Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Bandar, Kediri, untuk berguru dan mengabdikan diri kepada Nyai Zuhriyyah Munawwir Mundzir (ditulis: Nyai Mundzir), Istri K. Mubasyir Mundzir.⁸⁴

Selama menyantri di Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Nashihah lebih fokus mengabdikan diri kepada Nyai Mundzir dibanding menghafal al-Qur'an. Namun, hal itu tidak menjadi sebuah penyesalan bagi Nashihah. Sebab sejak awal, kedatangannya ke Pondok Pesantren Ma'unah Sari memang Ia niatkan untuk mengabdikan diri. Bentuk pengabdian yang Ia jalani berupa aktivitas dalam ranah domestik dan terlibat dalam struktur pengurus pesantren. Dalam ranah domestik, Nashihah kerap melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dapur. Sedang terlibatnya dalam struktur pesantren yakni sebagai bendahara. Dengan demikian, sebagian besar waktu yang dihabiskan Nashihah selama menyantri di Pondok Pesantren Ma'unah Sari lebih banyak berkulat pada aktivitas selain mengaji.⁸⁵

Keputusan untuk pindah dari Pondok Pesantren Ma'unah Sari, tampak menjadi jalan kesempatan bagi Nashihah untuk menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an secara utuh. Inisiatif untuk pindah timbul saat Ia dan sang ayah merasa terlalu lama menunggu giliran untuk mengaji kepada Nyai Mundzir. Nashihah menyebutkan, proses mengaji di pesantren tersebut memiliki tahapan-tahapan. Sebelum mengaji langsung kepada Nyai Mundzir, santri harus setor

⁸⁴ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

⁸⁵ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

hafalan al-Qur'an kepada KH. Hamid Abdul Qodir (ditulis: Kiai Hamid) terlebih dahulu. Tahapan ini menimbulkan jarak tunggu yang cukup lama bagi Nashihah. Kemudian, melalui dorongan sang ayah, Nashihah memutuskan pindah berguru kepada Nyai Nanik Nur Aini (ditulis: Nyai Nanik) di Pondok Pesantren Al-Mubarak, Bandar Kidul, Kediri dan berhasil menyempurnakan hafalan 30 juz al-Qur'an.⁸⁶

Setelah berguru kepada Nyai Nanik, Nashihah diminta oleh Nyai Afifah untuk kembali ke Malang dan membantu mengurus Pondok Pesantren Asy-Syadzili 3, Pakis, Kabupaten Malang yang saat itu baru dirintis. Sembari membantu mengurus pesantren, Nashihah juga melangsungkan murajaah hafalan kepada Nyai Afifah hingga berhasil memperoleh sanad tertulis melalui jalur Nyai Afifah.⁸⁷ Dengan demikian, jejak pendidikan yang terus menerus dalam lingkup pesantren menjadi alasan kuat mengapa Nashihah masuk dalam kategori perempuan pesantren dalam tulisan ini.



Gambar 4. 3 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Falah

⁸⁶ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

⁸⁷ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

Tidak berbeda dengan Nashihah, Nuvisa Rizqid Diiny El-Ulya juga perempuan yang sepenuhnya tumbuh di pesantren. Ia lahir di Surabaya pada 1994. Nuvis merupakan putri terakhir KH. Muhammad Luthfillah Masduqie, S.E., M.M. (ditulis: Kiai Luthfillah), dan Almarhumah Nyai Hj. Qibtiyah. Kakeknya, Kiai Masduqie, pendiri PPSS Nurul Huda Mergosono, Malang. Sejak kecil, Nuvis tinggal bersama orangtuanya di Surabaya. Perjalanan Nuvis mengenal huruf hijaiyah didampingi oleh ibunya hingga mampu membaca al-Qur'an. Saat Nuvis duduk di bangku sekolah Madrasah Aliyah, Ia memulai perjalanan menghafal al-Qur'an pada 2009 kepada Nyai Roudlotul Quds (ditulis: Nyai Roudloh), Istri KH. Ahmad Shampton (ditulis: Kiai Shampton), Kepala Kemenag Malang. Nuvis juga menyebutkan bahwa Ia sempat tabarukan⁸⁸ di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Al-Qur'aniyyah (HMQ), Lirboyo dan menyetorkan hafalan kepada Nyai Hj. Azzah Nor Laila (ditulis: Nyai Azzah) pada 2010. Tidak berlangsung lama, Nuvis kembali lagi ke Mergosono dan melanjutkan hafalan kepada Kiai Shihab dan Nyai Roudloh secara bergiliran.⁸⁹

Pada 2013, Nuvis berpindah ke Pondok Pesantren An-Nuriyyah, Kacuk, Malang, untuk berguru kepada Nyai Hj. Nur Mubayyanah (ditulis: Nyai Nur). Tidak berlangsung lama berguru kepada Nyai Nur, Nuvis diharuskan memenuhi panggilan ayahnya untuk menemani dan merawat ibunya yang sedang sakit.

⁸⁸ Dalam KBBI, "tabarukan" diartikan sebagai pencarian berkah melalui sesuatu atau seseorang yang dianggap suci atau memiliki kekuatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 21 Februari 2026. Dalam tulisan ini, tabarukan yang dimaksud adalah kegiatan menyantri dalam waktu beberapa bulan dengan tujuan mencari berkah kepada guru, Kiai atau Nyai pengasuh pesantren.

⁸⁹ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

Sembari menemani dan merawat ibunya, Nuvis kerap menyetorkan hafalan kepada Nyai Nur melalui media telfon. Semakin lama dirasa tidak memungkinkan, akhirnya Nuvis memutuskan untuk melanjutkan setor hafalan kepada Kiai Shihab dan Nyai Roudloh hingga khatam 30 juz. Bersamaan dengan itu, sesekali Ia juga menyetorkan hafalannya kepada Nyai Ismah dengan metode setor satu juz pada tiap pertemuan.⁹⁰

Hingga saat penelitian ini ditulias, selain berkesibukan sebagai istri dan ibu rumah tangga, Nuvis juga mengemban amanah untuk mendampingi sekaligus memimpin Pondok Pesantren Khaira Ummah, Malang, bersama sang suami. Keduanya, membersamai sejumlah 26 santri yang merupakan mahasiswi berasal dari berbagai kampus di Malang. Diantaranya: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Brawijaya dan Politeknik Kesehatan Malang.⁹¹ Bersama dengan peran dan keterlibatan tersebut, secara tidak langsung, Nuvis menunjukkan kapasitasnya sebagai perempuan yang mampu menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan pengabdian keilmuan secara berkelanjutan. Kehadirannya di Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang menjadi bukti nyata kontribusi perempuan dalam transmisi nilai-nilai keislaman di lingkungan akademik dan pesantren.

Selain sebagai seorang pengasuh sekaligus pendamping tahfiz di Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang, Nuvis juga aktif sebagai Koordinator 1

⁹⁰ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

⁹¹ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

Nawaning Nusantara. Sebuah Gerakan yang diinisiasi oleh para *nawaning*⁹² yang bertujuan memberdayakan para Ning di seluruh nusantara ini, banyak bergerak di media sosial.⁹³ Secara pribadi, Nuvis adalah seorang Ning yang juga aktif di media sosial. Dengan sejumlah 42 ribu pengikut pada akun instagramnya, Nuvis tentu memanfaatkan akun ini sebagai ladang menebar kebermanfaatan. Melalui program saluran Instagram dengan nama “Full Charge”, Nuvis kerap membagikan kata-kata motivasi untuk sejumlah 33 ribu pengikut di saluran tersebut.⁹⁴

B. Transmisi Al-Qur'an melalui Penafsiran

Nurul Afifah menjadi perempuan yang melakukan transmisi al-Qur'an melalui aktivitas penafsiran. Dalam hal ini, keterlibatan Afifah dalam proses transmisi tafsir terbuka karena otoritas keilmuan yang Ia miliki. Berbekal mengenyam pendidikan Madrasah Diniyah, Madrasah Aliyah Keagamaan dan program sarjana di bawah naungan PP. An-Nur, serta pendidikan jenjang Magister di UIN Sunan Kalijaga, menjadi rentetan jejak akademik yang dinilai membantuk atas terbentuknya otoritas keilmuan Afifah dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Saat mengenyam pendidikan S-1 di IIQ An-Nur, dosen tafsir yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, seorang pakar tafsir kontemporer.⁹⁵ Sedang saat S-2 adalah

⁹² Kata ini sering diartikan sebagai Ning dalam bentuk jamak. Ning yang dimaksud adalah panggilan untuk putri ulama, kiai, atau orang yang dihormati.

⁹³ Nahdlatul Ulama, “Kecam Kekerasan Santri, Nawaning Nusantara Ajak Semua Pihak Saling Bersinergi Cegah Perundungan Di Pesantren,” *NU Online*, diakses pada 20 Desember 2025, <https://mail.nu.or.id/nasional/kecam-kekerasan-santri-nawaning-nusantara-ajak-semua-pihak-saling-bersinergi-cegah-perundungan-di-pesantren-NQdS4>.

⁹⁴ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, *Instagram*, diakses pada 20 Desember 2025. https://www.instagram.com/nuvisadiiny?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==

⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta, 2010).

Prof. Dr. H. Amin Abdullah S.Ag., M.Ag, seorang pakar integrasi keilmuan,⁹⁶ studi islam kontemporer,⁹⁷ filsafat dan hermenutika.⁹⁸ Selain itu, juga Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., seorang pakar studi islam dan living Qur'an.⁹⁹ Dengan latar belakang pendidikan serta bimbingan tokoh-tokoh tersebut, Afifah memiliki legitimasi akademik dan kapasitas intelektual yang tidak hanya terbuka, tetapi juga diakui secara keilmuan.

Pasca kelulusannya pada jenjang magister, legitimasi keilmuan dan kapasitas akademik Afifah membuka peluang baginya untuk terlibat dalam transmisi tafsir. Mengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (Ilha) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah kesempatan besar bagi Nurul Afifah untuk menebar kebermanfaatan diri. pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ia mengajar beberapa mata kuliah. Diantaranya beberapa mata kuliah yang Ia ampu adalah: Ilmu Kiraat, Uloomul Hadis, Tafsir Maudlu'i dan Tafsir Tematik Kedudukan dan Peran Perempuan. Sedang pada Program Studi Ilmu Hadis adalah: Ilmu Thabaqat, Studi Ma'anil Hadis dan Hadis Tematik.¹⁰⁰ Data ini menjadi bukti kuat bahwa dalam banyak kesempatan, kapasitas akademik Nurul Afifah benar-benar dipercaya dan teruji.

⁹⁶ Muhammad Ichsanul Akmal, "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan Muhammad Ichsanul Akmal" 1, no.2 (2024); Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Amin Abdullah" *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 2747–2752, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.

⁹⁷ Eko Zulfikar, "M.Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies Through the Philosophy of Islamic Sciences," *Islamic Toughness Review* 2, no.1 (2024), 1–11, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239>.

⁹⁸ Fajri Habibi, "Kalam dan Filsafat dalam Era Postmodernisme Amin Abdullah: Studi atas Perkembangan Literatur Filsafat Islam di Indonesia," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–41.

⁹⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Tampale University, 2014).

¹⁰⁰ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 15 Januari 2026)

Keterlibatan Nurul Afifah sebagai pengajar, menjadi bukti bahwa seorang perempuan dengan kapasitas akademik yang baik juga memiliki ruang untuk mengajar siapa saja. Dalam ruang kelas, tentunya tidak ada pembatasan siapa yang layak mengikuti kelas Afifah. Mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan, semua turut hadir dalam kelas Afifah. Sejalan dengan temuan oleh Afifatul Munawaroh dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari, keduanya menemukan keberadaan Bu Nyai Mulazimah sebagai pemimpin pondok pesantren sekaligus pengajar Tafsir Jalalayn.¹⁰¹ Temuan serupa ini memberi gebrakan baru bagi kalangan perempuan untuk tidak menutup diri dan membuka seluas-luasnya keberdayaan serta kebermanfaatan diri.

Dalam keterlibatannya sebagai pengajar, Afifah banyak memfokuskan diri untuk mengajar pada bidang pemberdayaan perempuan melalaui mata kuliah Tafsir Tematik Kedudukan dan Peran Perempuan. Guna menunjang optimalisasi pembelajaran, Afifah menggunakan sejumlah literatur sebagai bahan rujukan untuk mengajar. Setidaknya, literatur rujukan Afifah dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok: *pertama*, literatur tafsir klasik; *Kedua*, literatur tafsir kontemporer. Kitab tafsir berjudul *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qur'ān* karya Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Imam Ibnu Katsir, *Rūh al-Ma'āniy* karya Imam Al-Alusi, dan *al-Kasysyāf* karya Imam Az-Zamakhshari merupakan kelompok literatur tafsir klasik yang menjadi bahan bacaan Afifah. Sedang literatur kontemporer meliputi Kitab *at-Tahrīr Wa at-Tanwīr* karya Ibnu 'Asyur dan

¹⁰¹ Afifatul Munawiroh and M. Khoirul Hadi Al Asy Ari, "Fenomena Lokalitas Bu Nyai Pengajar Tafsir Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95–112, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2127>.

beberapa karya tokoh feminis seperti: Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm dan Dr. (HC). KH. Husein Muhammad.¹⁰²

Sebagai pengajar tafsir al-Qur'an terkhusus pada isu keperempuanan, Afifah memiliki pandangan terkait isu tersebut. Dalam hal ini, tampak dari bagaimana cara Afifah memahami QS. al-Baqarah (2): 282. ayat tersebut seringkali ditafsirkan bahwa, kesaksian laki-laki dan perempuan adalah dua banding satu. Ia mencoba memandang narasi agama menggunakan metode pengorelasian teks agama dengan fakta sosial. Dalam sebuah wawancara, Afifah menyampaikan bahwa, sejumlah ulama klasik menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk superioritas laki-laki diatas perempuan. Namun, jika ditelisik melalui aspek kebahasaan, lafaz "*An Taḍilla*" tidak mengarah pada makna kelemahan secara kodrati, melainkan kurang pengalaman. Lebih jauh, konteks ayat ini adalah tentang transaksi jual beli yang pada saat ayat ini turun. Pada masa itu, kondisi sosial menempatkan laki-laki menjadi manusia yang lebih sering terlibat dalam hal tersebut. Sehingga, perempuan dinilai kurang bahkan tidak kompeten dalam hal transaksi.¹⁰³

Dalam pandangan Nurul Afifah, fakta sosial hari ini tentu berbeda dengan kondisi saat ayat tentang kesaksian perempuan diturunkan. Hari ini, perempuan telah memiliki banyak akses untuk mengenyam pendidikan. Dalam banyak kesempatan, perempuan juga tampak lebih unggul dalam hal menghitung dibanding laki-laki. Maka, kemahiran dalam sebuah kesaksian dipandang sebagai kelayakan yang tidak sekadar diperuntukkan bagi laki-laki atau perempuan, melainkan bagi siapa saja

¹⁰² Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 15 Januari 2026)

¹⁰³ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 15 Januari 2026)

yang memiliki pengalaman.¹⁰⁴ Pandangan Afifah tersebut, tampak mendukung akan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menafsir teks agama menurut Tasbih. Sebab jika wanita masih dipersepsikan sebagai “*second creature*”, maka akan membentuk implikasi pada berbagai macam ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk dalam hal persaksian.¹⁰⁵

C. Perempuan Perwayat Varian Bacaan Al-Qur'an

Dalam hal ini, Nurul Afifah menjadi perempuan yang juga terlibat dalam pelestarian varian bacaan al-Qur'an yang merupakan bagian integral dengan aktivitas al-Qur'an. Afifah memulai perjalanan mendalami kiraat tujuh di PP. An-Nur Ngrukem, Bantul, Jogja, sekitar pada 2010 akhir atau 2011 awal. Di saat sebelumnya, Afifah juga menyelesaikan hafalan al-Qur'an versi hafsh hingga memperoleh sanad secara tertulis melalui jalur sanad Nyai Azizah pada 2010. Menurut pengakuannya, Afifah menyantri di pesantren cabang, di bawah asuhan Nyai Azizah yang merupakan putri Kiai Nawawi. Bersamaan dengan kesibukannya sebagai mahasiswi S-1 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IIQ An-Nur, Ia juga menempuh pendidikan belajar Kiraat tujuh kepada Nyai Zumrotun, istri kedua Kiai Nawawi. Afifah menghabiskan waktu sekitar hampir dua tahun untuk menyelesaikan pendalaman kiraat tujuh secara praktik hingga meraih sanad secara tertulis melalui jalur Nyai Zumrotun pada 2012.

Keterlibatan Afifah dalam pelestarian varian bacaan al-Qur'an terbuka melalui rekomendasi Ning Iffat, putri keempat Nyai Azizah untuk mengajar kiraat tujuh

¹⁰⁴ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 15 Januari 2026)

¹⁰⁵ Tasbih, “Pemahaman Kontekstual Terhadap Nilai Kesaksian Wanita dalam Al-Qur'an,” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020): 52–60, <http://repository.uin-alaudhin.ac.id/id/eprint/28358>.

kepada Fina Nuriyah Rohimatil Ummah pada 2020. Fina yang saat itu tercatat sebagai santri di PP. Nurul Furqon dan telah menghafal 30 juz al-Qur'an di PP. An-Nur, melangsungkan pendalaman kiraat tujuh secara rutin di rumah pribadi milik Afifah. Pendalaman kiraat tujuh berlangsung mulai hari Senin hingga Sabtu, pada pukul 09:00 WIB dan selepas shalat magrib. Pada tiap pertemuan, Afifah membatasi jumlah halaman yang dibaca sebanyak lima halaman atau seperempat¹⁰⁶ juz. Proses pendalam kiraat tujuh menggunakan kitab *Fayḍ al-Barakāt* karya Kiai Arwani. Selama kurang lebih satu tahun, Fina berhasil menyelesaikan pendalam kiraat tujuh dibawah bimbingan Afifah.¹⁰⁷ Dengan demikian, keterlibatan pertama Afifah dalam pelestarian varian bacaan al-Qur'an menggunakan metode secara praktis.¹⁰⁸

Keterlibatan Afifah dalam pelestarian varian bacaan al-Qur'an kemudian tetap berlanjut saat muncul inisiatif dari suaminya untuk menyediakan rumah binaan secara pribadi untuk mahasiswi yang ingin mendalami kiraat tujuh dengan nama "Rumah Ngaji" pada 2023. Hingga saat penelitian ini ditulis, jumlah mahasiswi yang mendalami kiraat tujuh bersama Afifah tercatat sejumlah lima orang. Keseluruhan dari mereka merupakan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam praktiknya, sama seperti Fina, menggunakan media kitab *Fayḍ al-Barakāt* dengan jam dan hari yang sama serta dibaca secara individu. Praktik membaca secara individu adalah dengan model Afifah menyimak dan para mahasiswi maju satu persatu untuk disimak bacaan kiraat tujuhnya. Praktik demikian lebih dipilih oleh Afifah sebab menurutnya, Ia dapat lebih fokus menjelaskan perbedaan bacaan,

¹⁰⁶ Hitungan serempat juz diambil dari total 20 halaman dalam satu juz yang mengacu pada al-Qur'an Pojok Menara Kudus (Mushaf Kudus)

¹⁰⁷ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹⁰⁸ Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, 142.

memperhatikan dan membenarkan bacaan para mahasiswi.¹⁰⁹ Dengan demikian, Afifah, sebagai murid kiraat tujuh dari Nyai Zumrotun, tampak menerapkan praktik yang berbeda dengan gurunya yang justru menggunakan metode berkelompok.¹¹⁰



Gambar 4. 4 Rumah Ngaji

Pada kesempatan lain, Afifah juga terlibat sebagai pengajar pendalam kiraat tujuh, namun secara teoretis.¹¹¹ Praktik pendalam secara teoretis berlangsung saat Afifah mengajar mata kuliah Ilmu Kiraat pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Praktik demikian dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu kiraat pada aspek kesejarahan, macam-macam kiraat, beragam pandangan sarjana timur maupun barat dan secara khusus membahas kiraat dalam konteks Indonesia.¹¹² Sese kali, Afifah juga mengajak mahasiswa di kelasnya untuk mempraktikkan bacaan Imam *Qālūn* sebagai tambahan wawasan praktik, selain pada

¹⁰⁹ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹¹⁰ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, vol. 17 (United Kingdom: Polity Press, 1984), 3.

¹¹¹ Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, 142.

¹¹² Ditulis berdasarkan dokumen Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Mata Kuliah Ilmu Kiraat yang diampu oleh Nurul Afifah.

aspek teoretis yang telah disebutkan sebelumnya.¹¹³ Model pembelajaran demikian, pernah ditempuh oleh Kiai Arwani saat menyantri di berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari (ditulis: Kiai Hasyim Asy'ari), pendiri Nahdlatul Ulama. Bersama Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Arwani mempelajari teori kiraat tujuh dalam kitab *Sirāj al-Qōri' al-Mubtadi' wa Tidhkar al-Muqri' al-Muntahi* karya Abu al-Qasim 'Ali ibn Usman ibn Muhammad. Karya ini merupakan penjelasan dari *Matn al-Syātibīyyah al-Musammā Hīrzu al-Amāniy wa Wajhu al-Tahāniy* karya Abu Ahmad Al-Maidaniy.¹¹⁴

Selain Afifah, Hikmiyyah juga berperan dalam praktik transmisi al-Qur'an melalui varian bacaan al-Qur'an. Keterlibatan Hikmiyyah dalam praktik transmisi varian bacaan al-Qur'an terbangun melalui kapasitas keilmuan yang Ia miliki. Berbeda dengan Afifah yang mendalami kiraat tujuh, Hikmiyyah justru mendalami kiraat sepuluh kepada Shobah pada 2020. Praktik pendalam kiraat sepuluh dilakukan secara individual dengan menggunakan kitab *al-Qiraāt al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Syātibīyyah wa al-Durrah*. Dalam kurun waktu kurang lebih satu atau dua tahun, Hikmiyyah berhasil menyelesaikan pendalam kiraat sepuluh dan memiliki sanad secara tertulis melalui jalur Shobah sekitar pada 2021 atau 2022.¹¹⁵ Dengan demikian, adanya sanad tertulis menjadi bukti akan otoritas keilmuan Hikmiyyah dalam bidang kiraat sepuluh yang dapat dipercaya juga teruji.

¹¹³ Data diperoleh melalui keterlibatan langsung penulis dalam kelas Mata Kuliah Ilmu Kiraat yang diampu oleh Nurul Afifah.

¹¹⁴ Faridatus Sa'adah, "Perkembangan Qirā'āt di Indonesia: Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah dari Ahlinya yang Bersanad," 201–25.

¹¹⁵ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)



**Gambar 4. 5 Kitab al-Qiraāt al-‘Asyr al-Mutawātirah
min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah wa al-Durrah**

Keterlibatan Hikmiyyah sebagai pengajar kiraat tujuh pada Program Taklim Qur’an MSAA, terbuka melalui rekomendasi dari Shobah yang juga terlibat sebagai pengajar pada program tersebut. Pendalaman kiraat tujuh pada tersebut, hanya terbuka untuk mahasantri putri. Dalam satu kelas, Hikmiyyah mendampingi sekitar 25 mahasiswi yang telah memenuhi kualifikasi untuk masuk dalam kelas tersebut. Bentuk kualifikasi yang diterapkan pihak MSAA tampak dari jawaban mahasantri saat ditanya perolehan juz hafalan mereka saat pertemuan pertama. Hikmiyyah menyampaikan, mayoritas mereka yang berkesempatan mendalami kiraat tujuh adalah mereka yang telah memiliki hafalan 30 juz al-Qur’an. Sedangkan sisanya, adalah mereka yang memiliki hafalan sejumlah minimal 20 juz al-Qur’an.¹¹⁶ Melalui penyampaian tersebut, tampak bahwa Hikmiyyah melakukan proses pendalaman kiraat tujuh bersama mahasantri dengan penentuan kualifikasi anggota kelas yang sepenuhnya diatur oleh pihak MSAA.

¹¹⁶ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

Pendalaman kiraat tujuh yang dilaksanakan pada program tersebut hanya sebatas pendalaman secara teoretis.¹¹⁷ Dalam praktiknya, Hikmiyyah menggunakan buku modul dengan judul “Ilmu Qiraat Dasar” yang disusun oleh Shobah atas perintah dari pihak yang bertanggungjawab pada Program Taklim Qur’an MSAA. Buku modul tersebut berisi seputar dasar ilmu kiraat, profil sepuluh imam kiraat, syarat bacaan al-Qur’an yang benar, al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf, pengenalan *Ṭāriq Al-Syāṭibiyyah* dan *al-Durrah*, istilah-istilah dalam ilmu kiraat, *Uṣūl Al-Qā’idah*, beberapa *Farsy al-Hurūf* dan lain sebagainya.¹¹⁸ Dengan demikian, keterlibatan Hikmiyyah dalam transmisi kiraat tujuh pada program tersebut tidak termasuk dalam pendalaman secara praktik.



Gambar 4. 6 Buku Modul Ilmu Qiraat Dasar

Praktik pendalaman kiraat tujuh secara teoretis bertujuan sekadar untuk mengenalkan beberapa kaidah dasar dan perbedaan bacaan. Bukan untuk menguasai secara utuh dan layak diberi sanad kiraat. Praktik demikian, tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh Afifah di Rumah Ngaji dan Hikmiyyah di PP. Al-Barokah

¹¹⁷ Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, 142.

¹¹⁸ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

kepada Shobah. Sebagai contoh, pada kaidah *uṣūl* riwayat Imam Qolun. Dalam kaidah tersebut, setiap ada mim jama', boleh dibaca sukun atau *ṣilah*. Dibaca sukun yakni dibaca sebagaimana bacaan Imam Ashim, sedang dibaca *ṣilah* adalah membaca panjang satu alif pada mim jama'. Contoh:

(هَمْ ، تُم ، هَمْ ، كُمْ) Dibaca Sukun

(هُمُوْ ، تُمُوْ ، هُمُوْ ، كُمُوْ) Dibaca *ṣilah*¹¹⁹.

Dengan demikian, walaupun pengajaran kiraat tujuh hampir seluruhnya dilakukan secara teoretis, Hikmiyyah juga menyisipkan praktik-praktik membaca sesuai contoh yang Ia ajarkan kepada mahasantri.

D. Perempuan Pendamping Tahfiz al-Qur'an

Afifah menjadi seorang akademisi, pengajar varian bacaan al-Qur'an sekaligus pengasuh dan pendamping tahfiz al-Qur'an. Keterlibatan Afifah tentu tidak lepas dari perjalanan belajarnya. Lahir di keluarga yang agamis menjadi salah satu faktor yang mendorong Afifah untuk mendalami ilmu al-Qur'an, termasuk tahfiz al-Qur'an. Proses belajar membaca al-Qur'an Ia jalani bersama ayahnya. Pasca kelulusan Afifah pada jenjang pendidikan dasar, Ia diutus ayahnya untuk menyantiri di PP. An-Nur. Di pesantren ini, Afifah berhasil menghafal 30 juz al-Qur'an lengkap dengan pendalaman kiraat tujuh. Sanad hafalan 30 Juz al-Qur'an miliknya bersambung kepada Kiai Nawawi melalui Nyai Azizah, sedang sanad kiraat tujuhnya juga bersambung kepada Kiai Nawawi, namun dari jalur Nyai Zumrotun. Pendidikan formal S-1, Afifah jalani di IIQ An-Nur dan S-2 di UIN Sunan

¹¹⁹ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 11 Oktober 2025)

Kalijaga.¹²⁰ Dengan demikian, rentetan belajar Afifah membuktikan otoritas keilmuannya dalam bidang al-Qur'an.

Keterlibatan Afifah dalam proses transmisi al-Qur'an pada bidang tahfiz al-Qur'an, termasuk kiraat tujuh, Ia jalani di Rumah Ngaji. Sebagaimana telah ditulis sebelumnya, Rumah Ngaji merupakan rumah pribadi dibawah binaan Afifah dan suaminya, Miski. Tidak seperti tempat belajar pada umumnya, Rumah Ngaji adalah rumah yang belum terikat secara formal sebagai pesantren atau lembaga sejenis.¹²¹ Sekalipun belum tercatat secara formal, hemat penulis, hal ini justru menunjukkan bahwa Afifah dan Miski sedang menghidupkan budaya pendalaman al-Qur'an dengan cara yang berbeda, yang lebih esensial. Artinya, proses pelestarian pendalaman al-Qur'an tetap terus hidup walaupun di ruang yang belum terverifikasi secara formal. Hal demikian menunjukkan esensi al-Qur'an yang tentu bisa dihidupkan serta dilestarikan dalam segala ruang, tanpa memandang status formal.

Pengelolaan Rumah Ngaji tampak diatur dengan sangat terstruktur. Hal ini didukung dengan adanya jadwal-jadwal kegiatan dan pembagian peran yang seimbang dalam tugas menyimak tahfiz al-Qur'an. Kegiatan setor tanfiz al-Qur'an dilaksanakan dua pertemuan dalam sehari. *Pertama*, setelah shalat subuh berjamaah, dikhususkan untuk setor *ziyadah*¹²² hafalan al-Qur'an bersama Afifah. *Kedua*, setelah shalat Isya' berjamaah, dikhususkan untuk murajaah¹²³ hafalan al-Qur'an

¹²⁰ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹²¹ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹²² Kata "*ziyadah*" dalam tulisan ini diartikan sebagai kegiatan setor tambahan hafalan.

¹²³ Istilah "murajaah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada sebuah aktivitas melafazkan kembali surat yang sudah dihafal agar lebih melekat dalam ingatan. Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri "murajaah", diakses melalui aplikasi KBBI versi android, 31 Januari 2026.

bersama Miski.¹²⁴ Namun, temuan ini tampak berseberangan dengan temuan oleh Ahmad Syaifuddin Zuhri, Achmad Asror, Idham Kholid dan Ahmad Fauzi. Dengan tegas, Zuhri dan kawan-kawan menyampaikan simpulan atas analisis mereka terhadap problematika pengembangan di Rumah Tahfiz Qur'an (RTQ) Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah, RTQ Nurul Jannah Pekalongan Lampung Timur dan RTQ Darus Sholawat Abung Semuli Lampung Utara, bahwa problematika pengembangan rumah tahfiz terletak pada kurikulum yang belum adaptif terhadap kebutuhan santri, ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas, serta minimnya anggaran operasional pendidikan yang dimiliki.¹²⁵ Dengan demikian, temuan oleh Zuhri dan kawan-kawan tampak tidak merepresentasikan problematika pengembangan rumah tahfiz secara umum, namun hanya terkhusus pada tiga titik yang menjadi lokasi penelitian mereka.

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Rumah Ngaji, Merjosari, Malang

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Setiap Hari	Bada Subuh	Ziyadah Hafalan	Kecuali hari Rabu
2	Setiap Hari	Bada Isya'	Murajaah Hafalan	Kecuali malam Sabtu & malam Jum'at
3	Setiap Hari	Bada Maghrib	Mudarasah Bersama	Kecuali malam Jum'at (Yasin, Tahlil, Diba'an)
4	Rabu	Bada Subuh	Ngaji Kitab	Kitab <i>Al-Tibyān fī Ādābi Hamalāt al-Qur'ān</i>
5	Kamis	Bada Isya'	Ngaji Kitab 1	Kitab <i>Minhāj al-Muta'allim</i>
6	Jum'at	Bada Isya'	Ngaji Kiraat Tujuh	Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i>
7	Sabtu	Pagi	Tasmi' Hafalan	—

¹²⁴ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹²⁵ Syarifuddin Zuhri et al., "An Analysis of Educational Problems in Islamic Non-Formal Education : Study at the House of Tahfidz Al-Qur'an Lampung" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 387–405.

8	Kondisional	Fleksibel	Tahsin / Riset Qur'an	Sesuai kebutuhan
---	-------------	-----------	--------------------------	------------------

Selain adanya jadwal-jadwal yang terstruktur dengan baik, Afifah juga menerapkan kebijakan untuk mengatur teknis setor *ziyadah* dan murajaah. Dalam praktik setor *ziyadah* hafalan, Afifah melarang untuk lanjut menghafal halaman berikutnya, jika halaman yang baru saja disetorkan belum benar-benar lancar. Sedang dalam praktik setor murajaah, peserta didik wajib menyetorkan murajaah sebanyak minimal lima halaman. Pada kesempatan ini, Afifah memberikan kelonggaran kepada peserta didik yang belum mampu untuk menyetorkan sejumlah yang telah ditentukan. Bentuk kelonggaran tersebut tampak saat peserta didik diperbolehkan setor sebanyak dua halaman.¹²⁶ Melalui penjelasan teknis ini, tampak bahwa Afifah mempraktikkan proses transmisi al-Qur'an dengan ketegasan tinggi namun juga diimbangi dengan toleransi.

Saat santri sudah mencapai 5 atau 10 juz beserta kelipatannya, Afifah mengharuskan santri untuk murajaah hafalan untuk kemudian siap menjalani ujian tasmi'.¹²⁷ Contohnya, santri yang telah menyelesaikan hafalan hingga juz lima, tidak diperkenankan untuk melanjutkan ke juz enam sebelum mampu menjalani ujian tasmi' juz satu hingga juz lima. Pun, ketika hafalan santri mencapai juz sepuluh, tidak diperkenan untuk melanjutkan ke juz 11 hingga santri mampu ujian tasmi' juz satu hingga sepuluh. Saat wawancara, Nurul Afifah menyampaikan:

Saya juga begitu dulu. Ketika saya sudah dapat 10 juz, saya kan enggak boleh langsung ke juz 11. Di sana itu saya harus dandani (melancarkan) dulu. Apa ya?

¹²⁶ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹²⁷ Kata "Tasmi'" merujuk pada aktivitas menguji hafalan dengan membaca tanpa melihat al-Qur'an. Dalam praktiknya, santri atau peserta didik akan diminta membaca sesuai dengan ketentuan masing-masing tempat belajar.

Melancarkan dulu hafalan dari juz satu sampai 10. Jadi, sebelum saya bisa di-tasmi' 10 juz, saya akan memuraja'ah itu ke Bu Nyai. Misalnya dua juz, kalau bisa ya setengah juz, kadang sampai se-juz gitu.

Melalui penyampaian tersebut, tampak bahwa Afifah, turut menggunakan praktik dengan ketentuan yang sama dengan gurunya. Tentu, cara demikian dianggap paling efektif untuk menguatkan hafalan peserta, sehingga bagi Afifah masih relevan untuk dipraktikkan.¹²⁸

Sama dengan yang dilakukan oleh Afifah, Nur Chanifah, perempuan akademisi sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (PPTQ) Oemah Qur'an Abu Hanifah, juga terlibat dalam aktivitas pendampingan tahfiz. Tumbuh di lingkungan agamis, tentu menguatkan pondasi pengetahuan agama Chanifah sejak dini. Berbekal sanad al-Qur'an secara formal melalui jalur Nyai Lilik, Chanifah memanfaatkan legitimasi tersebut untuk terlibat dalam transmisi al-Qur'an di lembaga yang diasuhnya bersama suami. Selain sebagai pengasuh dan pendamping tahfiz al-Qur'an, Chanifah terlibat sebagai dosen Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.¹²⁹ Menurut pengakuan Siti Hanifah, Ia juga tercatat sebagai anggota JMQH Malang Kota.¹³⁰

Keterlibatan Chanifah dalam transmisi al-Qur'an, terkhusus pada bidang tahfiz al-Qur'an Ia jalan bersama suaminya, Abu Samsudin, di PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah. Lembaga tersebut berada di Jl. Mertojoyo Selatan, No.2, RT.05/RW.01, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Lembaga yang diresmikan sebagai pesantren pada 2015 tersebut, mulanya adalah sebuah asrama yang diperuntukkan mahasiswi di

¹²⁸ Nurul Afifah, wawancara, (Malang, 13 Oktober 2025)

¹²⁹ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

¹³⁰ Siti Hanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

Malang dengan kegiatan mengaji dan shalat berjamaah saja. Chanifah menyadari bahwa, jika hanya sebatas asrama, maka didalamnya kurang ada kebijakan yang mengatur roda kehidupan dengan baik. Melalui kesadaran tersebut, akhirnya Ia dan suami memutuskan untuk meresmikan asrama tersebut menjadi lembaga pesantren. Hingga penelitian ini ditulis, jumlah santri PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah berjumlah sekitar 35 santri.¹³¹ Melalui kronologi ini, menunjukkan bahwa Chanifah dan suami adalah sosok yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap terjaganya nilai positif di tengah kehidupan mahasiswa.

Model kepemimpinan Chanifah di PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah tampak tersusun baik. Hal ini ditandai dengan adanya kedisiplinan dalam bentuk kebijakan pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Chanifah mewajibkan santri untuk melaksanakan wirid¹³² membaca al-Qur'an sebanyak lima juz secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan selepas shalat berjamaah lima waktu.¹³³ Praktik demikian terbukti menjadi salah satu kontribusi besar dalam meningkatkan akurasi hafalan. Sebagaimana temuan oleh Siti Khosfah, Ida Kusuma, Ittaqillah Haitsuma Kunta, Muthi'ah Rahman, Annisa Tri Ananda Dewi dan Fathor Rozi. Khosfah dan kawan-kawan menegaskan bahwa pengelolaan kebiasaan membaca al-Qur'an yang melibatkan penjadwalan terstruktur dan pengawasan konsisten oleh guru, mampu berkontribusi terhadap kualitas hafalan.¹³⁴ Dengan demikian, praktik yang

¹³¹ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

¹³² Kata "wirid" diartikan sebagai rangkaian zikir yang dibaca selepas shalat. Lihat di: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 24 Februari 2026.

¹³³ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

¹³⁴ Siti Khosfah et al., "Pengelolaan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Sebagai Strategi Hafalan Yang Efektif Bagi Siswa Kelas Tahfidz Di Madrasah," *Journal of Education Management and Policy* 1, no. 3 (2025).

diterapkan Chanifah di PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah cukup baik guna menunjang kualitas hafalan santri.

Tabel 4. 2 Jadwal Kegiatan PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Senin-Minggu	03.30	Mengaji (Piket di Mic)	30 menit sebelum Subuh
2		-	Sholat berjamaah 5 waktu	-
3		Setelah shalah berjamaah	Deresan 1 Juz	Bersama-sama
4		04.45	Setoran ziyadah	-
5		19.30	Setoran Murojaah	Kepada mustami'ah masing-masing
6	Senin	18.00	Ngaji Kitab Waris	-
7	Selasa	18.00	Ngaji <i>Ulūm al-Qur'ān</i>	-
8	Rabu	18.00	Ngaji <i>Fath al-Mannān</i>	-
9	Kamis	18.00	Khotmil Mingguan	Deresan setelah shalat berjamaah khatam setiap Kamis
10	Jumat	18.00	Bahasa Inggris	-

Selain mewajibkan wirid setelah shalat lima waktu, Chanifah juga membentuk sejumlah dua klaster program untuk santri. *Pertama*, Program Takhassus;¹³⁵ *kedua*, Program Non-Takhassus. Tentu, perbedaan klaster tersebut membentuk penetapan aturan yang berbeda pula. Santri yang terjaring dalam Program Takhassus, berkesempatan menyetorkan hafalan sebanyak tiga kali, dengan rincian bakda shalat isya diisi dengan setor murajaah dan dua waktu lainnya untuk *ziyadah* hafalan. Sedangkan santri pada Program Non-Takhassus berkesempatan menyetorkan

¹³⁵ Kata “takhassus” merujuk pada program percepatan hafalan untuk mencapai target tertentu.

hafalan satu sehari.¹³⁶ Pengklasteran takhassus dan non-takhassus juga dipraktikan di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kab. Bantaeng. Melalui temuan oleh Arifuddin, Syahrudin Usman dan Muzakkir, ketiganya menegaskan, klaster takhassus berisi 15 orang dengan hafalan tertinggi sembilan juz dan terendah satu juz. Sedang pada program non-takhassus berisi 19 orang dengan hafalan tertinggi satu juz dan terendah setengah juz.¹³⁷



Gambar 4. 7 Chanifah dan Suami sedang menyimak santri

Praktik tahfiz al-Qur'an yang dilakukan Chanifah saat menjadi pendamping tahfuz tentu berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh gurunya. Semasa menghafal al-Qur'an, Chanifah tidak menjumpai adanya program yang tersusun rapi. Ia hanya menyetorkan dan mengulangi hafalan hingga khatam tanpa ada ketentuan lain. Menurut anggapannya, metode demikian tidak cukup baik untuk menjaga kualitas hafalan. Merespon hal tersebut, Chanifah menerapkan tiga aturan untuk meningkatkan kualitas hafalan santi PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah. *Pertama*, pengadaan buku setoran; *Kedua*, evaluasi satu juz tiap bulan; *Ketiga*,

¹³⁶ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

¹³⁷ Arifuddin, Syahrudin Umar, And Muzakkir, "Program Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 263–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>.

tasmi' pada tiap kelipatan lima juz. Aktualisasi praktik tersebut, setidaknya telah mencetak sekitar 29 santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an, per 2025. Sejumlah 29 santri tersebut telah mengikuti wisuda tahfiz di PPTQ Oemah Qur'an Abu Hanifah, namun belum pada tahap mendapatkan sanad secara formal.¹³⁸

Selain Afifah dan Chanifah, Elmi juga pendamping tahfiz al-Qur'an. Sebelum terlibat sebagai pendamping tahfiz, Elmi melakukan perjalanan belajar untuk membentuk kompetensi dirinya. Belajar membaca al-Qur'an Elmi jalana bersama Ibunya. Proses menghafal 30 juz al-Qur'an, Ia selesaikan di PP. Al-Amien. Kemudian, Elmi melanjutkan pendidikan formal pada Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang dan menyantri di PPTQ Al-Falah dibawah bimbingan Nashihahtus Sholichah. Pada 2017, Elmi berhasil melangsungkan tasmi' 30 juz al-Qur'an dalam sekali duduk dan mendapat sanad secara tertulis melalui jalur Nashihah. Hingga saat penelitian ini ditulis, Elmi tercatat sebagai mahasiswi pada jenjang magister pada program studi dan universitas yang saat S-1, serta terlibat sebagai guru bahasa inggris di MA Darul Faqih Malang.¹³⁹ Melalui rentetan perjalanan belajar ini, tampak bahwa Elmi telah menjalani perjalanan panjang untuk membentuk kualitas dirinya.

Keterlibatan Elmi sebagai pendamping tahfiz berlangsung di Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i I. Keterlibatan Elmi terjadi melalui rekomendasi dari Lucky Lathifah yang saat itu tidak bisa memenuhi permintaan untuk menjadi pendamping tahfiz di pesantren tersebut.¹⁴⁰ Setelah berulang kali mengalami alih fungsi, akhirnya

¹³⁸ Nur Chanifah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

¹³⁹ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 03 Oktober 2025)

¹⁴⁰ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 03 Oktober 2025)

bangunan yang dicatat atas nama Mbah Rifa'i itu, difungsikan sebagai pesantren oleh M. Nadhif Anwar dan Nury Firdausy pada awal 2020. Hingga penelitian ini ditulis, Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i I berdiri menjadi pesantren berbasis tahfiz al-Qur'an dan daiyah trainer. Sejumlah 42 santri, sebagiannya mengaji secara *bi al-nazri*, sedang sebagian yang lain menghafal al-Qur'an. namun, baik tahfiz maupun non-tahfiz, semua santri diwajibkan untuk memiliki prinsip dakwah dengan memaksimalkan *skill* dan *passion*-nya masing-masing.¹⁴¹

Memegang otoritas sebagai pendamping sekaligus tenaga pengajar tahfiz, membuka akses bagi Elmi untuk menetapkan ketentuan teknis setoran dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dalam proses setor *ziyadah*¹⁴² hafalan, Elmi menetapkan target setor satu halaman dalam satu kali pertemuan. Selain itu, Elmi menerapkan kualifikasi yang cukup ketat dalam proses menyimak hafalan santri. Elmi akan memerintahkan santri untuk mundur terlebih dahulu jika ditemukan banyak ketidaklancaran saat proses setor hafalan berlangsung. Kemudian, Elmi mewajibkan untuk setor satu juz sekaligus saat santri telah menyelesaikan proses *ziyadah*. Terkait setor murajaah, Elmi menargetkan sebisa mungkin santri menyetorkan sebanyak lima halaman atau satu perempat juz. Namun, peran sebagai tenaga pengajar sekaligus pendamping tahfiz bersama santri yang sepenuhnya merupakan mahasiswi, menuntut Elmi untuk menerapkan sistem yang lebih toleran. Hal ini tampak dari sikap tidak memaksakan dan tidak

¹⁴¹ Nor Milsa Alisti, "Peran Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i Malang Dalam Menciptakan Pola Interaksi Sosial Dan Reinforcement Islamic Values Di Tengah Masyarakat Guna Mencetak Masyarakat Madani Menurut Al-Qur'an," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 71–72, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/56981>.

¹⁴² Kata "*ziyadah*" dalam tulisan ini diartikan sebagai kegiatan setor tambahan hafalan.

menghukum santri yang belum mampu setor sesuai target yang telah ditentukan.¹⁴³

Dengan demikian, tampak bahwa praktik yang dilakukan Elmi dalam perannya sebagai pendamping tahfiz tergolong disiplin namun tetap toleransi dalam waktu bersamaan.



Gambar 4. 8 Elmiatun Nafiah sedang menyimak santri

Selain menerapkan kedisiplinan dan toleransi dalam waktu bersamaan, Elmi juga menekankan membenaran bacaan santri melalui program Tahsin.¹⁴⁴ Pembenaran tajwid berpedoman pada kitab *Matan al-Jazariyyah* karya Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.¹⁴⁵ Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdul Hamid, Rayamangsi, Abdul Hakim dan Muhammad Sain, bahwa pembelajaran kita *Matan al-Jazariyyah* dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar, sesuai dengan aturan tajwid yang baik dan benar sehingga meningkatkan kualitas tahsin pada peserta didik.¹⁴⁶ Dengan demikian, pemiliah *Matan al-*

¹⁴³ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 03 Oktober 2025)

¹⁴⁴ Kata "tahsin" diartikan sebagai kegiatan memperbaiki bacaan al-Qur'an dari segi makhraj dan tajwid. Lihat di: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 31 Januari 2026.

¹⁴⁵ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 03 Oktober 2025)

¹⁴⁶ Abdul Hamid et al., "Matan Jazariyyah Learning Model in Improving Al-Qur'an Tahsin Ability," *Al-Ulum* 24, no. 2 (2024): 482–501, <https://doi.org/10.30603/au.v24i2.6805>.

Jazariyyah oleh Elmi, menjadi pilihan yang tergolong baik untuk menunjang kualitas bacaan santri.

Sebagai tenaga pengajar, Elmi tidak sepenuhnya memegang otoritas untuk mengatur program-program yang ada. Hal ini ditunjukkan melalui ketentuan penyelenggaraan wisuda 5, 10, 15, 20, 25, dan 30 juz. Event yang diadakan setahun sekali ini, deprogram melalui keputusan pengasuh pesantren. Namun, tidak memegang otoritas secara penuh bukan berarti Elmi tidak bisa melakukan apapun, mengingat posisinya sebagai pendamping utama program tahfiz di Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i I. Dalam kesempatan lain, Elmi sering memberikan motivasi kepada santri agar selalu bertanggungjawab atas pilihan untuk terjun menghafal al-Qur'an.¹⁴⁷ Dengan demikian, posisi sebagai tenaga pengajar, bukan kemudian menjadikan Elmi tidak bisa melakukan apapun, namun, Ia tetap memiliki ruang untuk membuat kebijakan.

Tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan diatas, Jauharotul Maknunah juga terlibat sebagai pengasuh sekaligus penyimak tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah. Hidup di lingkungan Pesantren sejak kecil, menjadi faktor utama mengapa hatinya begitu mantap menggeluti dunia transmisi al-Qur'an. Perjalanan menghafal al-Qur'an Jauharoh mulai saat duduk di bangku kelas 4 SD, melalui "paksaan" Kiai Sa'id Mu'in yang merupakan kakeknya. Bersama pamannya, Kiai Maftuh, Jauharoh berhasil menuntaskan hafalan 30 juz al-Qur'an dan mendapat sanad secara formal melalui jalur Kiai Maftuh. Kemudian, Jauharoh berhasil melangsungkan ujian tasmi' 30 juz al-Qur'an di PP. Nurul Furqon dan mendapatkan

¹⁴⁷ Elmiatun Nafiah, wawancara, (Malang, 03 Oktober 2025)

sanad al-Qur'an untuk yang kedua kalinya melalui jalur KH. Muhammad Chusaini Al-Hafidz.¹⁴⁸ Melalui rentetan perjalanan belajar tersebut, tampak bahwa Jauharoh sudah memulai terjun dalam dunia transmisi al-Qur'an bahkan saat umurnya masih tergolong kanak-kanak.

Keterlibatan Jauharoh dalam proses transmisi al-Qur'an, terkhusus pada bidang tahfiz al-Qur'an memiliki praktik yang berbeda dengan saat ia menghafal al-Qur'an kepada Kiai Maftuh. Menurut pengakuannya, jika dipandang harini, metode yang diterapkan oleh Kiai Maftuh adalah metode dengan ketegasan tinggi. Saat peserta didik salah membaca atau lupa ayat yang sedang disetorkan, maka Kiai Maftuh akan mencubitnya. Hal ini berbeda dengan praktik yang Jauharoh lakukan di saat ini. Dengan mempertimbangkan faktor perbedaan usia peserta didik yang sepenuhnya merupakan mahasiswi dari berbagai kampus di Malang, Jauharoh menerapkan sikap yang lebih lembut saat menyimak bacaan santri. Tanpa kekerasan dalam bentuk cubitan, justru Jauharoh hanya sekadar mengingatkan kesalahan bacaan santri dengan membunyikan bacaan yang benar.¹⁴⁹ Dengan demikian, tampak bahwa Jauharoh menerapkan praktik dengan melakukan penyesuaian konteks.



¹⁴⁸ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 08 Oktober 2025)

¹⁴⁹ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 08 Oktober 2025)

Gambar 4. 9 Jauharotul Maknunah sedang menyimak santri

Dalam memainkan peran sebagai pengasuh sekaligus pendamping atau penyimak tahfiz, Jauharoh dan Shobah menyusun jadwal kegiatan guna menunjang efektifitas kegiatan. Kegiatan setoran dijadwalkan sebanyak dua kali pertemuan dalam sehari, yakni setelah shalat subuh dan shalat isya' berjamaah. Kegiatan setor dengan waktu yang telah dijadwalkan tersebut, wajib diikuti oleh seluruh santri yang berjumlah kisaran 120 hingga 125 orang. Dari kisaran jumlah tersebut, sebanyak 10 orang merupakan santri non-tahfiz. Sedangkan sisanya adalah santri tahfiz. Dalam praktinya, santri tahfiz menyetorkan bacaan secara *bi al-ghayb*,¹⁵⁰ sedang santri non-tahfiz menyetorkan bacaan secara *bi al-nazri*. Proses setoran berlangsung dengan teknis Jauharoh menyimak santri dengan jumlah 5-6 sekaligus.¹⁵¹

Akses untuk berperan aktif bagi Jauharoh sebagai penyimak tahfiz, tentu tidak lepas dari perannya sebagai sebagai seorang ibu dan istri. Jauharoh menyakini bahwa, rida atau kerelaan seorang suami adalah yang terpenting bagi istri. Melalui inisiasi Shobah, hampir seluruh kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah, termasuk dalam program tahfiz, berjalan dibawah kendalinya. Selain itu, status sebagai seorang “ibu” turut mempengaruhi keterlibatan Jauharoh dalam menyimak santri. Hal ini tampak dari penyampaian Jauharoh saat wawancara. Ia menyampaikan:

¹⁵⁰ Kata “bi al-ghayb” dalam tulisan ini merujuk pada kegiatan menyetorkan bacaan al-Qur'an tanpa membaca al-Qur'an dan hanya mengandalkan hafalan.

¹⁵¹ Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 08 Oktober 2025)

Karena anak-anak masih kecil, ya, jadi sama Ustadz (suami) lebih baik dirumah. Biar dibelakang saya (suami) saja. Yang penting sampeyan (Jauharoh) dukung saya untuk tetep khidmah kepada mbak-mbak (santri).

Dalam dua waktu pelaksanaan setoran dalam sehari, Jauharoh hanya terlibat menyimak saat bada shalat isya berjamaah. Waktu tersebut dipilih Jauharoh karena baginya, di waktu tersebut Ia tidak terlalu disibukkan dengan pekerjaan domestik dan pengasuhan anak.¹⁵² Dengan demikian, pekerjaan domestik dan tanggungjawab pengasuhan anak, dan keputusan suami memainkan peran yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan Jauharoh dalam proses transmisi al-Qur'an.

Dalam aktivitas pendampingan tahfiz al-Qur'an, Lucky Lathifah merupakan pengasuh sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ulin Nuha, Joyosuko, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Perempuan kelahiran Jombang pada 1992 ini, telah melalui kisah panjang yang melatarbelakangi keterlibatannya. Proses belajar membaca al-Qur'an Lucky jalani di TPQ yang berada di desa setempat. Berikutnya, proses menghafal al-Qur'an Lucky mulai di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah saat duduk di bangku kelas 6 SD. Saat menduduki bangku kelas 3 SMP, Lucky berhasil meraih sanad secara formal melalui jalur Kiai Maftuh, selaku guru sekaligus pengasuh pesantren yang menjadi tempatnya belajar.¹⁵³ Melalui kisah tersebut, tampak bahwa otoritas keilmuan Lucky bersumber dari sanad dengan jalur gurunya dan sudah dimulai bahkan saat Ia masih duduk di bangku sekolah dasar.

Sebelum memainkan peran sebagai pengasuh sekaligus pendamping tahfiz di PPTQ Ulin Nuha, Lucky menjalani perjalanan mengabdikan diri di berbagai tempat. Pasca kelulusannya pada jenjang S-1, Lucky berperan sebagai tenaga pengajar tahfiz di

¹⁵² Jauharotul Maknunah, wawancara, (Malang, 08 Oktober 2025)

¹⁵³ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang pada 2014 dan berakhir pada 2015. Kemudian, Lucky berpindah mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah atas panggilan Kiai Maftuh pada 2015 hingga 2016. Setelah mengabdikan kepada Kiai Maftuh, Lucky berpindah pengabdian di Bayt Al-Qur'an Malang pada 2016. Dari seluruh tempat tersebut, Lucky terlibat sebagai penyimak atau pendamping tahfiz.¹⁵⁴ Dengan demikian, sebelum memainkan peran di PPTQ Ulin Nuha, Lucky telah memiliki cukup banyak pengalaman sebagai penyimak tahfiz.

Keterlibatan Lucky di PPTQ Ulin Nuha, tidak sekadar sebagai pendamping tahfiz, namun juga pengasuh utama. Lucky memiliki akses penuh untuk mengelola pesantren tersebut tanpa campur tangan suaminya. Sekalipun tidak terlibat dalam ranah pengelolaan pesantren, namun suami Lucky adalah sosok yang paling suportif terhadap keterlibatan Lucky sebagai pengasuh sekaligus pendamping tahfiz. Hal ini tampak melalui pengakuannya saat wawancara. Lucky menyampaikan:

Menurut saya, perempuan bisa punya akses yang luas dalam ruang publik, perlu dukungan pihak keluarga, utamanya suami. Jika perempuan dituntut untuk menjadi satu-satunya yang selalu hadir di keluarga, dalam hal mengurus anak dan yang lain misalnya, pasti perempuan tidak akan bisa maksimal hadir di ruang publik.

Dalam memainkan peran sebagai pemegang otoritas tertinggi di PPTQ Ulin Nuha, Lucky mengatur kegiatan pokok berupa setoran al-Qur'an dan kegiatan penunjang berupa "simaan".¹⁵⁵ Kegiatan setoran berlangsung saat bada shalat subuh dan isya berjamaah bersama santri yang kurang lebih berjumlah sekitar 35 orang. Mayoritas mereka adalah mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam

¹⁵⁴ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

¹⁵⁵ Kata "simaan" merujuk pada sebuah kegiatan saling menyimak bacaan al-Qur'an. Dilakukan minimal dua orang (yang saling menyimak) atau lebih secara bergantian.

rangka menunjang kelancaran ayat atau surat yang sudah dihafalkan, Lucky mengadakan kegiatan “simaan” secara berkelompok pada tiap sabtu pagi. Pada praktiknya, kegiatan ini dilakukan selama 30 menit. Jumlah anggota pada tiap kelompok diatur sejumlah dua hingga tiga orang. Pada tiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih juz berapa yang akan dibaca. Proses membaca dilakukan secara bergiliran dengan metode *bi al-ghayb*. Saat salah satu anggota membaca, maka anggota menyimak dan demikian terus berputar hingga juz yang ditentukan telah habis terbaca.¹⁵⁶

Selain mengadakan program simaan berkelompok, Lucky juga mengadakan kegiatan evaluasi per semester. Dalam program ini, Lucky melakukan monitoring setoran santri melalui absensi kehadiran. Monitoring ini dilakukan menggunakan media buku monitoring. Hasil evaluasi melalui buku absen akan diinput datanya ke dalam buku monitoring. Lucky melakukan pemanggilan santri yang dianggap kurang konsistensi dalam menjalankan kegiatan setoran sebagai tindak lanjut dari upaya membentuk konsistensi santri.¹⁵⁷ Dengan proses demikian, menunjukkan adanya proses ketat yang dilakukan Lucky dalam rangka menjaga efektifitas belajar santri, terkhusus dalam ranah penjagaan konsistensi.

Selain Lucky, Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya merupakan perempuan pendamping tahfiz sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang. Keterlibatan Nuvis dalam transmisi al-Qur'an di pesantren tersebut, setidaknya ditunjang oleh dua faktor: (1) faktor keluarga; (2) perjalanan belajar. Dari faktor keluarga, Nuvis merupakan putri ketiga dari Kiai Luthfillah yang merupakan putra kedua Kiai

¹⁵⁶ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

¹⁵⁷ Lucky Lathifah, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2025)

Masduqie. Sedang Kiai Masduqie merupakan pendiri PPSS Nurul Huda. Kiai Shampton, putra ke-9 dari Kiai Masduqie, menjabat sebagai Kepala Kemenag Malang pada 2023. Sedang Kiai Isyroqunnajah, putra ke-6 dari Kiai Masduqie, sempat menjabat sebagai Wakil Rektor II UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁵⁸ Data ini menunjukkan bahwa, Nuvis tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dianggap berpengaruh dan kental akan ilmu agama.

Dari sektor perjalanan belajar utamanya dalam ranah al-Qur'an, telah ditanamkan kepada Nuvis sejak kecil. Proses belajar membaca al-Qur'an, Nuvis jalani bersama ibunya. Pada 2009, Nuvis memulai perjalanan menghafal al-Qur'an di PPSS Nurul Huda, bersama Nyai Roudloh. Pada 2010, Nuvis tabarukan¹⁵⁹ kepada Nyai Azzah di Lirboyo. Tak berlangsung lama, Nuvis kembali ke PPSS Nurul Huda Mergosono pada tahun yang sama untuk melanjutkan hafalannya kepada Nyai Roudloh dan Kiai Shihab. Pada 2013, Nuvis melanjutkan lagi perjalanan hafalannya kepada Nyai Nur. Kemudian, Nuvis memutuskan kembali lagi ke Mergosono setelah mendengar berita bahwa ibunya sedang sakit. Kemudian, Nuvis melanjutkan hafalannya hingga khatam 30 juz kepada Ning Roudloh dan Kiai Shihab.¹⁶⁰ Melalui perjalanan belajar ini, tampak bahwa otoritas keilmuan Nuvis ditunjang melalui relasinya dengan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya.

Keterlibatan Nuvis sebagai pendamping tahfiz sekaligus pengasuh pesantren dimulai pada awal peralihan tanggungjawab pengelolaan Pondok Pesantren Khaira

¹⁵⁸ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

¹⁵⁹ Dalam KBBI, "tabarukan" diartikan sebagai pencarian berkah melalui sesuatu atau seseorang yang dianggap suci atau memiliki kekuatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui aplikasi KBBI versi Android, 21 Februari 2026. Dalam tulisan ini, tabarukan yang dimaksud adalah kegiatan menyantri dalam waktu beberapa bulan dengan tujuan mencari berkah kepada guru, Kiai atau Nyai pengasuh pesantren.

¹⁶⁰ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (4 November 2025)

Ummah Malang kepada Nuvis dan suaminya, Hirshi Anadza. Peran sebagai pengasuh, membuka akses penuh bagi Nuvis untuk mengadakan program kegiatan. Setidaknya, sejumlah dua program kegiatan berlangsung dibawah pengaturan Nuvis. Kedua program tersebut adalah pengajian kitab dan setor bacaan al-Qur'an. Pada program pengajian kitab, Nuvis menentukan sejumlah enam kitab yang dikaji dalam satu minggu tiap setelah shalat isya berjamaah. Keenam kitab tersebut adalah: kitab *al-Tadhhīb* (fokus pada kajian fikih), *Bulūgh al-Marām* (fokus pada kajian hadis), *Ibānah wa al-Ifāḍah* (fokus pada kajian hukum-hukum darah perempuan), *Riyādh al-Shālihīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan *Tafsīr Sūrah Yāsīn*.¹⁶¹

Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang

No	Hari	Kitab	Pengampu	Keterangan
1.	Senin	<i>al-Tadhhīb</i>	Ust. Agil	Rutin mingguan
2.	Selasa	<i>Bulūgh al-Marām</i>	Gus Hilmi	Rutin mingguan
3.	Rabu	<i>Riyādh al-Shālihīn</i>	Gus Iqbal	Rutin mingguan
4.	Jum'at	<i>Ibānah wa al-Ifāḍah</i>	Ning Nuvis	Rutin mingguan
5.	Sabtu (Minggu ke-2 & 4)	<i>Bidāyah al-Hidāyah</i>	Gus Hirshi	Dua kali dalam sebulan
6.	Ahad Pagi	<i>Tafsīr Sūrah Yāsīn</i>	Gus Hirshi	Setiap Ahad pagi

Keterangan:

- Ngaji al-Qur'an (*Bi al-Ghayb*/setoran) dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh berjamaah, kecuali pada hari Minggu.
- Jika setelah shalat subuh Nuvis berhalangan hadir, maka santri diminta setoran setelah shalat maghrib di kediamannya

Pada program setoran bacaan al-Qur'an, Nuvis membagi sejumlah 26 santri ke dalam dua kategori sesuai minta dan kemampuannya, yakni tahfiz dan non-tahfiz. Pada program ini, Nuvis memegang peran utama sebagai penyimak tahfiz bersama 11 orang santri. Kegiatan setor bacaan al-Qur'an secara *bi al-ghayb* untuk santri

¹⁶¹ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

tahfiz berlangsung setelah shalat subuh berjamaah. Sedang kegiatan setor bacaan al-Qur'an secara *bi al-naẓar* bagi santri non-tahfiz berlangsung setelah shalat maghrib berjamaah dan didampingi oleh Hirshi.¹⁶² Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya peran berimbang antara Nuvis dan suami terkhusus dalam kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an.

Sebagai pemegang otoritas penuh dalam program tahfiz, Nuvis menerapkan beberapa ketentuan sebagai upaya untuk menambah jumlah dan kualitas hafalan santri. *Pertama*, santri wajib menyetorkan *ziyadah* hafalan minimal satu halaman dalam sekali pertemuan. Namun, Nuvis tetap memberi toleransi kepada santri yang pada hari tertentu mengalami ketidakmampuan untuk menghafal sesuai target yang ditentukan. Artinya, santri diperbolehkan tetap menyetorkan hafalan walaupun jumlahnya dibawah satu halaman. *Kedua*, santri wajib menyetorkan *ziyadah* hafalan yang baru disetorkan sehari sebelumnya. Maka, bentuk praktiknya adalah dengan cara santri menyetorkan *ziyadah* hafalan, sekaligus menyetorkan *ziyadah* hafalan atau mengulangi ayat-ayat yang disetorkan kemarin.¹⁶³ Tentunya, Nuvis juga berperan sebagai penyimak utama dalam kegiatan tersebut secara langsung.

Selain kegiatan yang telah disebut diatas, Nuvis juga mengadakan kegiatan tasmi'¹⁶⁴ baik yang dilakukan sebagai rutinan atau persyaratan untuk naik ke juz berikutnya. Sebagai rutinan, kegiatan tersebut dilaksanakan tiap bulan yang, tepat pada pekan akhir. Dalam praktiknya, santri wajib tasmi' sebanyak satu juz yang

¹⁶² Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

¹⁶³ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

¹⁶⁴ Kata "Tasmi'" merujuk pada aktivitas menguji hafalan dengan membaca tanpa melihat al-Qur'an. Dalam praktiknya, santri atau peserta didik akan diminta membaca sesuai dengan ketentuan masing-masing tempat belajar.

ditentukan secara pribadi. Sedang tasmi' yang dilakukan sebagai persyaratan untuk naik ke juz berikutnya, Nuvis mewajibkan santri untuk melangsungkan kegiatan tersebut saat hafalannya sudah mencapai kelipatan lima juz.¹⁶⁵



Gambar 4. 10 Nuvis sedang menyimak santri tahfiz

Tidak hanya beberapa nama yang sudah disebutkan, Nashihatus Sholicahah juga terlibat aktif dalam transmisi al-Qur'an melalui pendampingan tahfiz. Nashihah menghabiskan masa mudanya untuk menimba ilmu di berbagai tempat. Saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Ia memulai perjalanan menghafal al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili dan memperoleh hafalan sejumlah 10 juz al-Qur'an. Bertambah menjadi 15 juz saat Nashihah berguru kepada Kiai Hamid di Pondok Pesantren Ma'unah Sari. Kemudian Nashihah menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an kepada Nyai Nanik di Kediri. Kemudian Ia kembali lagi ke Asy-Syadzili melalui ajakan Nyai Afifah yang saat itu baru pindah ke Asy-Syadzili cabang ke 3 (Asy-Syadzili 3) hingga memperoleh sanad al-Qur'an secara tertulis melalui Nyai

¹⁶⁵ Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

Afifah.¹⁶⁶ Melalui rentetan perjalanan belajar ini, tampak bahwa otoritas Nashihah terbentuk melalui guru-guru berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶⁷

Keterlibatan Nashihah dalam transmisi al-Qur'an, terpotret sebagai pendamping tahfiz sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Al-Falah. Bersama santri yang jumlahnya sekitar 45 orang, rutinitas harian Nashihah disibukan dengan menyimak setoran hafalan santri. Sejumlah sekira tiga dari 45 santri, mereka tidak menghafal al-Qur'an. Sedang sisanya, adalah penghafal al-Qur'an. Seluruh santri sepenuhnya di pesantren tersebut berstatus sebagai mahasiswi dari berbagai kampus di Malang. Namun, mayoritas mereka adalah mahasiswi di Universitas Negeri Malang. Nashihah membatasi kuota santri yang mukim sebanyak 45 orang dengan tujuan agar proses setoran al-Qur'an dapat dilakukan secara maksimal. Mengingat, bahwa peran sebagai penyimak tahfiz di pesantren tersebut sepenuhnya Ia garap sendiri tanpa bantuan pihak lain.¹⁶⁸ Dengan demikian tampak bahwa, Nashihah lebih menekankan kualitas hafalan melalui pembatasan jumlah santri.



¹⁶⁶ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

¹⁶⁷ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 3.

¹⁶⁸ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 4 November 2025)

Gambar 4. 11 Nashihatus Sholichah sedang menyimak santri

Proses transmisi al-Qur'an melalui tahfiz al-Qur'an, dilakukan Nashihah dengan proses *talaqqi* dan metode menghafal sendiri. Bersama sekira 45 santri, Nashihah turut terlibat sebagai penyimak tahfiz di pesantren yang Ia asuh. Pada praktiknya, santri wajib berkumpul di tempat setoran sembari mengantri. Sejumlah tiga hingga sempat santri menyetorkan dan disimak oleh Nashihah secara bergiliran. Ayat-ayat yang disetorkan oleh santri adalah ayat-ayat yang telah mereka hafalkan sebelumnya secara mandiri.¹⁶⁹ Praktik menyimak secara langsung bacaan hasil upaya menghafal santri secara mandiri ini, hemat penulis termasuk dalam metode *talaqqi* dan metode menghafal sendiri yang dikemukakan oleh Sukon Ma'mun.

Tabel 4. 4 Jadwal Kegiatan PPTQ Al-Falah, Klojen, Malang

Hari	Waktu	Kegiatan	Pengampu / Penanggung Jawab	Keterangan
Setiap Hari	Bada Subuh	Setoran Ziyadah	Ustazah Nashihah (dibantu 3 santri khatam)	3–4 santri maju langsung; rata-rata 1 halaman/hari
Setiap Hari	Bada Maghrib	Muraja'ah	Ustazah	Membawa hafalan sebelumnya + tambahan baru
Setiap Hari	Waktu Setoran	Ujian 1 Juz (Kenaikan Juz)	Ustazah	Dilaksanakan saat jam ngaji (Subuh/Maghrib)
Malam Jum'at	Malam	Ngaji Kitab	Ustaz Salim & Ustaz Mas'udi	Bergantian
Jum'at	Sore	Ngaji Kitab	Gus Jun (KH. Ahmad Nur Jundiy) & Ning Fa	Beberapa santri ke Ngajum

¹⁶⁹ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 04 November 2025)

Sabtu	-	Ngaji Tahsin & Tajwid	Ustaz Al-Husaini (Alumni PIQ Purwosono)	Menggunakan kitab Tajwid karya KH. Bashori
Bergantian	-	Maulid	Internal Pondok	Sesuai jadwal divisi
Sesuai Kebutuhan	Fleksibel	Tasmi' (1–30 Juz)	Ustazah & Divisi Tahfid	Dibagi per juz/per jam; 30 juz bisa 1–2 hari

Proses setoran tahfiz mayoritas ditangani langsung oleh Nashihah, sisanya dibantu oleh santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an sebagai penyimak tambahan. Sistem setoran berlangsung dua kali dalam sehari. Yakni, bada shalat subuh berjamaah untuk ziyadah dan bada shalat maghrib berjamaah untuk murajaah. Selain itu, Nashihah juga menyimak langsung hafalan santri yang dengan ujian kenaikan juz. Praktik ujian tersebut dilakukan dengan cara membaca satu juz. Dengan demikian, model praktik transmisi al-Qur'an yang dilakukan Nashihah walaupun mayoritas Ia garap sendiri, namun tetap ada beberapa kesempatan yang Ia delegasikan melalui santri-santrinya yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an.¹⁷⁰

Kepemilikan Nashihah terhadap dokumen sanad secara formal melalui Kiai Shihab, menjadi legitimasi kapasitas keilmuannya dalam bidang tahfiz al-Qur'an. Melalui sanad tersebut, Nashihah telah mewisuda sekira 30 santri sejak awal pesantren yang Ia pimpin berdiri. Seluruh santri yang diwisuda adalah mereka yang telah melangsungkan tasmi' 30 juz al-Qur'an dalam sekali duduk. Dengan melalui

¹⁷⁰ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 04 November 2025)

proses demikian, Nashihah berperan untuk memberikan sanad sebagai bukti kelayakan mereka dalam bidang tersebut.¹⁷¹

¹⁷¹ Nashihatus Sholichah, wawancara, (Malang, 04 November 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an di Malang Kota, tidak dapat dinafikan begitu saja. Melalui penelusuran sosiologis serta ditinjau melalui teori sistem transmisi, ditemukan sejumlah delapan perempuan terlibat aktif dalam transmisi al-Qur'an melalui aktivitas tahfiz al-Qur'an, periwayatan varian bacaan al-Qur'an, serta penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir al-Qur'an. Perempuan-perempuan yang dimaksud adalah Nurul Afifah, Nur Chanifah, Jauharotul Maknunah, Hikmiyyah, Nashihatus Sholichah, Lucky Latifah, Elmiatun Nafiah dan Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya. Dari seluruh jumlah tersebut, tujuh perempuan terlibat dalam aktivitas tahfiz al-Qur'an. Sedangkan dua perempuan, terlibat dalam aktivitas sebagai periwayat dan pengajar varian bacaan al-Qur'an. Kemudian, satu perempuan, terlibat dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir al-Qur'an.

Peran aktif delapan perempuan di Malang Kota dalam mentransmisikan al-Qur'an berlangsung di berbagai tempat. Nashihah, Lucky, Chanifah, Nuvisa, dan Jauharoh, melakukan aktivitas tahfiz al-Qur'an melalui lembaga resmi berlabel pesantren dibawah asuhan mereka baik melalaui peran secara mandiri maupun kolaboratif. Sedang Hikmiyyah, melakukan aktivitas pendalaman varian bacaan al-Qur'an melalui lembaga MSAA milik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, Elmiatun Nafiah, melakukan aktivitas sebagai pendamping tahfiz di Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifai'i I, dibawah asuhan pihak lain. Sedangkan

Afifah, melakukan aktivitas sebagai pendamping tahfiz, pengajar varian bacaan al-Qur'an di rumah pribadinya, serta aktivitas penafsiran al-Qur'an dan pengajaran tafsir, Ia lakukan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui teori sistem transmisi, ditemukan aktivitas tahfiz al-Qur'an melalui sistem *talaqqi*. Sedangkan, dalam aktivitas pendalaman varian bacaan al-Qur'an ditemukan proses transmisi secara praktik dan teoretik. Secara praktik, Afifah mentransmisikan varian bacaan di Rumah Ngaji dan secara teoretik di ruang perkuliahan. Secara teoretik, Afifah melakukan praktik pendalaman varian bacaan al-Qur'an menggunakan metode *jam' sugra* ketika juz satu dan menggunakan metode *jam' al-kubrā* ketika mencapai juz dua hingga seterusnya. Sedang Hikmiyyah, melakukan transmisi varian bacaan secara teoretik dalam Program Taklim Al-Qur'an MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikutnya, dalam aktivitas transmisi tafsir, ditemukan praktik kontekstualisasi ayat dengan realitas masa kini yang dilakukan oleh Afifah. Dengan demikian, rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi al-Qur'an tidak hanya berlangsung melalui satu pola tunggal, melainkan melalui beragam bentuk yang saling melengkapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian diatas, penulis menyadari beberapa saran yang perlu diajukan untuk peneliti selanjutkan maupun pengembangan kajian keilmuan, terumata dalam ranah transmisi al-Qur'an.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dalam tulisan ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Malang Kota. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian ke daerah lain, baik dalam skala regional maupun nasional, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keterlibatan perempuan dalam transmisi al-Qur'an. Selain itu, peneliti selanjutnya, juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti pendekatan historis, studi jaringan keilmuan (sanad), atau pendekatan etnografi yang lebih mendalam, agar dapat memperkaya pemahaman mengenai pola transmisi keilmuan al-Qur'an yang melibatkan perempuan.
2. Bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini menunjukkan pentingnya menghubungkan pendekatan sosiologis dan gender dalam melihat praktik transmisi al-Qur'an. Selama ini, kajian tentang transmisi al-Qur'an seringkali menekankan pada aspek normatif dan tekstual, sehingga dimensi sosial serta keterlibatan aktor-aktor perempuan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, kajian di masa mendatang diharapkan dapat lebih terbuka dalam menggabungkan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi agama, studi gender, maupun antropologi keilmuan Islam, sehingga praktik transmisi al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. "PANDANGAN AL-ZAMAKHSHARI TENTANG QIRĀ'ĀTDAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN SURAT AL-NISĀ (Studi Terhadap Kitab Al-Kasysyāf An Haqqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujuh Al-Ta'Wīl)." IIQ An-Nur Yogyakarta, 2014. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/714/>.
- Akmal, Muhammad Ichsanul. "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan Muhammad Ichsanul Akmal" 1, no. 2 (2024).
- "Al-Hikmah Purwoasri 1948." Teras Al-Hikmah Purwoasri, 2025. https://www.instagram.com/p/DMzEjADBXcG/?img_index=1.
- Alisti, Nor Milsa. "Peran Pondok Pesantren Daruzzahra Arrifa'i Malang Dalam Menciptakan Pola Interaksi Sosial Dan Reinforcement Islamic Values Di Tengah Masyarakat Guna Mencetak Masyarakat Madani Menurut Al-Qur'an," 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/56981/1/19130088.pdf#page=90.27>.
- Anthony Giddens. *The Constitution of Society*. Vol. 17. United Kingdom: Polity Press, 1984.
- Arifuddin, Syahrudin Umar, and Muzakkir. "PROGRAM PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DDI (DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD) MATTOANGING KABUPATEN BANTAENG." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 263–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.31627>.
- Asma' Muhammad Ziyadah. *Daurah Al-Mar'ah Al-Siyasi*. 1st ed. Cairo: Darus-

- Salam, 2000.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bizawie, Zainul Milal. *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur Dan Titik Temunya*. Tangerang: Pustaka Compass, 2022.
- Brawijaya, UPT PKM Universitas. "Riwayat Pendidikan," n.d.
https://uptpkm.ub.ac.id/dr-nur-chanifah-s-pd-i-m-pd-i/?utm_source=chatgpt.com.
- Dr. H. Nazar Naamy, M. Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Rake Sarasin, 2019.
- Fasya, Ali. "Peranan Kh Muhsin Salim Dalam Mentransmisikan Ilmu Qira'at Sab'ah Di Jakarta Selatan (1986-2012)," 2016, 1–23.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50507>.
- Fathiyaturrahmah. *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Quran Abad I–XH*. Edited by Safrudin Edi Wibowo. 1st ed. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Fatikhin, Roro. "Peran Bu Nyai Dan Nawaning Dalam Mendorong Perkembangan Pondok Pesantren." *Journal Kahfi: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 118–38.
- Habibi, Fajri. "Kalam Dan Filsafat Dalam Era Postmoderisme Amin Abdullah: Studi Atas Perkembangan Literatur Filsafat Islam Di Indonesia." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–41.
- Hamid, Abdul, Rayamangsi, Abdul Hakim, and Muhammad Sain. "Matan

- Jazariyyah Learning Model in Improving Al-Qur'an Tahsin Ability." *Al-Ulum* 24, no. 2 (2024): 482–501.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v24i2.6805>.
- Hikmiyyah. "Hierarki Ahli Waris Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dan Al-Syahid Al-Awwal Perspektif Maqāsid Al-Syarī'ah Jasser Auda." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Jamil, Ahmad, and Naswan Abdo Khaled. "The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad Al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8332>.
- Kementerian Agama RI. "Data Statistik Jumlah Pondok Pesantren Di Jawa Timur per 4 Oktober 2025," n.d. <https://data.goodstats.id/statistic/bukan-sidoarjo-ini-daerah-dengan-pesantren-terbanyak-di-jawa-timur-2025-r1RNt>.
- Khosfah, Siti, Ida Kusuma, Ittaqillah Haitsuma Kunta, Muthi'ah Rahman, Annisa Tri Ananda, and Fathor Rozi. "Pengelolaan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Sebagai Strategi Hafalan Yang Efektif Bagi Siswa Kelas Tahfidz Di Madrasah." *Journal of Education Management and Policy* 1, no. 3 (2025).
- Mahmudah, Nur. "Mendengar Bacaan Perempuan Atas Kitab Suci: Tafsir Ummu Salamah R.A." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 4, no. 2 (2012): 142–53.
- "Meet Our Expert Teacher." MA Darul Faqih Indonesia, n.d.
<https://ma.dafindo.sch.id/guru/>.
- Mohammad Akmal Haris. "Transformasi Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*

- UNISA Kuningan 5 (2024): 254–62.
<https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/715>. .
- Munawiroh, Afifatul, and M. Khoirul Hadi Al Asy Ari. “Fenomena Lokalitas Bu Nyai Pengajar Tafsir Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Jember.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95–112.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta, 2010.
- Mutamimah. “Keterlibatan Perempuan Dalam Proses Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur’an: Analisis Terhadap Al-Mu’jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-‘Asqalāni.” *Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/58734/2/200204110030.pdf>.
- Noer, Syaifudin. “Historisitas Tahfidzul Qur’an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz Di Nusantara.” *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2021): 93–107. <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>.
- Nur Chanifah. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Islami Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Multi Situs Di Universitas Brawijaya Dan Universitas Negeri Malang.” *Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11420/>.
- Nurdin, Aldi, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana. “Sanad Al- Qur’an Di Pondok Pesantren Qiraatus Sab’ah Kudang Garut.” *Jurnal Studi Alqurn-Hadis Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v6i2.1128>.
- Nurtawab, Ervan. *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual Diterjemahkan Dari*

- Reading the Qur'an in the Twenty-Firts Century A Contextualist Approach Karya Abdullah Saeed.* Edited by Ahmad Baiquni. 1st ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Nurul Afifah. "QIRA<'A<T DALAMTAFSIR AL-JALALAYN(Studi Atas Qira>'a>t Yang Dipaparkan Dengan PolaQuri'a> Dan Implikasinya TerhadapPenafsiran)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28551/1/1520510028_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- "Perguruan Tinggi." Pemerintah Kota Malang, 2024. <https://malangkota.go.id/fasilitas-daerah/pendidikan/perguruan-tinggi/>.
- "Profil Pondok Pesantren An Nur Ngrukem." Annur Ngrukem.com, n.d. <https://annurngrukem.com/profil-komplek-pondok-pesantren/>.
- Qudsiah, Rifqoh. "Perawi Perempuan Dalam Tradisi Tafsir Al-Quran." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65830%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65830/1/RIFQOH%0AQUSDIAH_SPs.pdf.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'anin a Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1>.
- Robbani, A. Syahid, and Ahmad Muzayyan Haqqy. *Menghafal Al-Qur'an: Metode*,

- Problematika, Dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab*. 1st ed. Bandung: Mujahid Press, 2021.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Sa'adah, Faridatus. "Perkembangan Qirā'āt Di Indonesia." *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 201–25. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>.
- . "Perkembangan Qirā'āt Di Indonesia: Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad." *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 201–25. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>.
- Shofihatul Millah. "Studi Komparatif; Peranan Perempuan Dalam Bidang Politik Dan Intelektual Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dan Dinasti Abbasiyah." *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/49812/>.
- Sri Wahyuni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Supriyani, Ani, Yohana Koronka Adi Yuwana, Fatikha Putri Lidya, and Alimatus Sahrah. "Systematic Literature Review (SLR): Characteristics of Millennial Generation Workers." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 6, no. 7 (2025): 2181–88. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i7.1797>.
- Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah" 2, no. 2 (2021): 2747–52.
- Tasbih. "Pemahaman Kontekstual Terhadap Nilai Kesaksian Wanita Dalam Al-

- Qur'an." *Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7 (2020): 52–60.
https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14462%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14462/8727.
- Ulama, Nahdlatul. "Kecam Kekerasan Santri, Nawaning Nusantara Ajak Semua Pihak Saling Bersinergi Cegah Perundungan Di Pesantren." NU Online, n.d.
<https://mail.nu.or.id/nasional/kecam-kekerasan-santri-nawaning-nusantara-ajak-semua-pihak-saling-bersinergi-cegah-perundungan-di-pesantren-NQdS4>.
- Ulya, Muhim Nailul. *KH. Muhammad Arwani: Genealogi Sanad Keilmuan Qiraat Sab'ah Di Indonesia*. Edited by Mheky Polanda. 1st ed. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2023.
- Urwah, Urwah. "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dan Dar Al-Qur'an." *Suhuf* 5, no. 2 (2015): 154–68. <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.37>.
- Usriyah, Lailatul, Ali Makrus, Zaimuariffudin Shukri Nordin, and Mahmudah Ahmad. "Nyai Mahmudah Ahmad's Leadership in Islamic Boarding School Development." *Edukasi Islamika: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023): 187–204. <https://doi.org/10.28918/edukasiaislamika.v8i2.2095>.
- Yusuf, Wibisono M. *Sosiologi Agama. Sosiologi Agama*, 2020.
- Zuhri, Syarifuddin, Achmad Asrori, Idham Kholid, and Ahmad Fauzan. "An Analysis of Educational Problems in Islamic Non-Formal Education : Study at the House of Tahfidz Al-Qur'an Lampung" 14, no. 2 (2023): 387–405.
- Zulfikar, Eko. "M . AMIN ABDULLAH ' S CONTRIBUTION TO

CONTEMPORARY ISLAMIC STUDIES THROUGH THE PHILOSOPHY
OF ISLAMIC,” 2024, 1–11.

PANDUAN WAWANCARA

A. Latarbelakang Responden

1. Nama panjang
2. Tempat tanggal lahir
3. Riwayat Pendidikan Qur'an

B. Potret keterlibatan

1. Bagaimana cerita awal mula anda dapat terlibat dalam proses transmisi al-Qur'an di Lembaga/kelompok binaan anda?
2. Selain mengajar Tahfiz 30 Juz, apakah anda juga terlibat dalam proses transmisi al-Qur'an yang lain? Misal kiraat tujuh atau pengajaran atas penafsiran al-Qur'an?
3. Apa saja kegiatan pokok dalam proses pentransmisian al-Qur'an yang anda ajarkan?
4. Apa saja kegiatan penunjang dalam proses pentransmisian al-Qur'an yang anda ajarkan?
5. Bagaimana cara anda melatih konsistensi para santri untuk belajar al-Qur'an?
6. Apa motivasi yang selalu anda tanamkan agar murid-murid anda bersemangat dalam proses belajar?
7. Apakah teknis dalam proses tahfiz alqur'an, kiraat tujuh atau kajian tafsir yang anda ajarkan terdapat perbedaan dengan bagaimana cara guru anda mengajar dulu?
8. Jika ada, apa faktor yang memicu anda untuk menggunakan cara yang berbeda itu?

LAMPIRAN



Wawancara bersama Nuvisa Rizqid Diiny El Ulya



Wawancara bersama Nurul Afifah



Wawancara bersama Hikmiyyah



Wawancara bersama Lucky Lathifah



Wawancara bersama Nashihatus Sholichah



Wawancara bersama Elmiatun Nafiah



Wawancara bersama Jauharotul Maknunah



Wawancara bersama Nur Chanifah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Salma Inayatu Rohman
Tempat/Tanggal Lahir : Singaraja, 01 November 2001
Alamat : Jl. Pantai Bomo, RT 003/RW 001, Dsn. Rejosari, Ds.
Karangrejo, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi,
Prov. Jawa Timur.
Email : salmainayah072@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2011 : SDN 01 Bengkayang (Kalimantan Barat)
2012-2013 : SDN 02 Kaligung (Banyuwangi)
2014-2016 : SMP Darul Ulum Muncar Banyuwangi
2017-2019 : SMK Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi

Pendidikan Non-Formal

2014-2022 : Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banyuwangi
2022-2023 : MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-2024 : Pondok Pesantren Khaira Ummah Malang
2024-Sekarang : Rumah Ngaji Lowokwaru Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Salma Inayatu Rohman
NIM/Jurusan : 220204110023/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, S.Th.I., M.Ag.
Judul Skripsi : Potret Keterlibatan Perempuan dalam Transmisi Al-Qur'an di Malang Kota

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15 September 2025	Konsultasi naskah proposal	
2.	30 September 2025	Revisi naskah proposal	
3.	7 Oktober 2025	ACC naskah proposal	
4.	14 Oktober 2025	Revisi hasil seminar proposal	
5.	14 November 2025	Bimbingan BAB I & BAB II	
6.	21 November 2025	Revisi BAB I & BAB II	
7.	13 Januari 2026	Bimbingan BAB III	
8.	21 Januari 2026	Revisi BAB III	
9.	20 Februari 2026	Bimbingan seluruh naskah skripsi	
10.	28 Februari 2026	ACC naskah skripsi	

Malang, 11 Maret 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004